

**STRATEGI PENGASUH PONDOK PESANTREN MODERN
DARUSSALAM DALAM PEMBETUKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar (S.I)
Dalam Ilmu Pendidikan



OLEH:

SUPRIYANTI LESTARI

NIM 17531153

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2023**

Persetujuan Skripsi

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

AssalamualaikumWr.Wb.

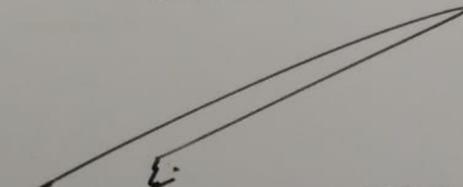
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Supriyanti Lestari** mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam Dalam Pembedakan Karakter Religius Siswa** Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih.

WassalamualikumWr.Wb.

Curup, 11 Juni 2023

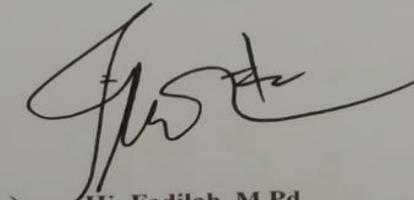
Pembimbing I



Prof. Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I

NIP: 195909291992031001

Pembimbing II



Hj. Fadilah, M.Pd

NIP. 198911302015032006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website Incebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@iaincurup.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 2271/In.34/F.TAR/IPP.00.9/ /2023

Nama : Supriyanti Lestari
Nim : 17531153
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

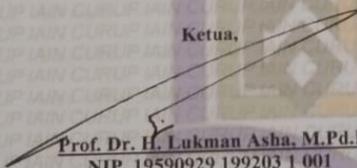
Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 9 Agustus 2023
Pukul : 13:30-15.00 WIB
Tempat : Ruang 8 Gedung Munaqsyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

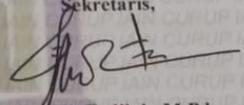
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

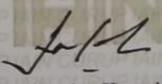
Ketua,


Prof. Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I
NIP. 19590929 199203 1 001

Sekretaris,


Dr. Hj. Fadilah, M.Pd
NIP. 19891130 201503 2 006

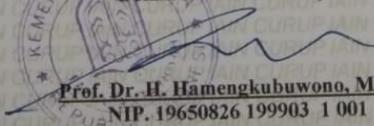
Penguji I,


Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 19751108 200312 1 001

Penguji II,


Siswanto, M.Pd.I
NIK. 16 080 1012

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah


Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd.
NIP. 19650826 199903 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Supriyanti Lestari

Nim : 17531153

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam Dalam Pembentukan Karakter Religius

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya yang di tulis oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebut dengan referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, 13 Juli 2023



Supriyanti Lestari
Supriyanti Lestari
NIM. 17531153p

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim Segala puji bagi Allah yang maha kuasa karena berkat rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti dapat menyusun karya tulis ini, kemudian tak lupa pula penulis ucapkan shalawat beserta salam kepada jujungan kita Nabi Besar Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya karena berkat beliau pada saat ini kita berada di zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas, Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Peneliti sangat menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini izinkan peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsi menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hamengkubowo, M.Pd, sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I, M.A, sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

4. Bapak Prof. Dr. H. Lukman Asha, M.Pd, sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hj. Fadilla, M.Pd, sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Irwan Fanthurrochman S.Pd.I, M.Pd, sebagai Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi dan arahan kepada peneliti.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Civitas Akademik IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama peneliti menuntut ilmu di IAIN Curup.

Semoga Allah SWT memberikan balasan dan menjadi amal yang soleh disisiNya.

Peneliti sebagai manusia biasa tentu masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu kritik dan saran dari pembaca sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin. Wassalam.

Curup, 9 Juli 2023

Peneliti,

Supriyanti Lestari

MOTTO

Ubah pikiranmu dan kau dapat merubah dunia

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bismillahirrahmannirrohim, Skripsi yang berharga ini penulis persembahkan kepada:

- *Allah SWT tuhan semesta alam.*
- *Kedua orang tua saya Ayahanda Supriono ibunda sugiati tercinta, yang telah mendidik saya, dari saya dalam buaian hingga sampai sekarang ini, restu dan do'a yang selalu dicurahkan kepada saya yang tak terhingga.*
- *Untuk adik dan ayuk saya Ning Indah Hari utami, Yulita Tri Lestari Deden Akbar Saputra Alya Azzizah yang selalu memberikan warna dan kebahagiaan ditengah-tengah keluarga, canda tawa yang selalu menghiasi keluarga besar kami dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.*
- *Untuk suami saya Riono Setio yang selalu memberikan saya motivasi*
- *Teruntuk dosen pembimbing saya yaitu bapak Lukman asha dan ibu Fadillah selaku dosen Pembimbing saya yang telah bersabar dalam membimbing saya untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.*
- *Anak saya Sabrina Syakia Azzahra yang selalu pandai dalam menciptakan tawa, canda setiap harinya.*
- *Untuk almameter merahku Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.*
- *Kepada dosen-dosen saya yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan untuk saya.*
- *Untuk semua kawan-kawan seperjuangan saya pendidikan agama islam angkatan 2017*
- *Dan untuk sahabat-sahabat yang tidak bias saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini dan yang telah memberikan saya arti kehidupan.*

STRATEGI PENGASUH PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM DALAM PEMBETUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA

Abstrak

Supriyanti Lestari

17531153

Pondok pesantren merupakan sarana pendidikan tempat penyebaran agama sekaligus sebagai lembaga pendidikan islam yang relative tua yang mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini. masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah dalam proses pembelajaran siswa sering tidur di kelas, mengerjakan ibadah masih kurang, akhlak terhadap teman, ustad-ustadzahnya masih kurang, siswa juga sering mengambil barang yang bukan miliknya, tidur saat dzikir sholat, sebagian santri tidak mengambil air wudhu saat akan mengerjakan sholat, keluar dari lingkungan pondok pesantren tanpa izin, telat sholat berjamaah.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun subjek penelitian ini berjumlah 9 orang terdiri dari 3 orang pengurus, 5 orang santri dan 1 orang pengasuh pondok pesantren.

Hasil penelitian ini menunjukkan siswa- siswa di pondok pesantren modern darusalam, yang pertama tidak semuanya patuh dalam mengerjakan ibadah sholat 5 waktu dan membaca doa sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu dengan kelalaian para santri di pondok pesantren modern Darusalam para pengasuh pondok selalu memantau para santri 24 jam untuk memastikan seluruh santri agar melaksanakan kewajibannya. Yang kedua Strategi pengasuh terdapat beberapa kegiatan yang diterapkan oleh pengasuh diantaranya: mengaji, ceramah, sholat malam, istighosah. Upaya Pembentukan Karakter siswa Pondok Pesantren yang mana pembinaan di pondok sangat bagus yang mana para Pembina atau pengurus memberi contoh langsung kepada santri-santri pondok, kemudian dibimbing dalam bentuk kegiatan yang positif selama 24 jam.

Kata kunci :Strategi, Religius, Pondok Pesantren

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	11
C. Pertanyaan Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Peneliti	12
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Strategi Pengasuh	12
B. Pondok Pesantren	19
1. Kiai.....	23
2. Santri.....	23
3. Tujuan Pondok Pesantren.....	24
C. Pembentukan Karakter.....	26
1. Unsur-Unsur Karakter.....	27
D. Karakter Religius.....	30
1. Pembentukan Karakter Religius	34
2. Indikator Karakter Religius	35
3. Nilai-Nilai Karakter Religius	38
4. Factor Yang Mempengaruhi Karakter Religius	39
E. Penelitian Relevan	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	42

A. Jenis Penelitian	42
B. Subjek Penelitian	43
C. Jenis Data Dan Sumber Data.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Observasi	46
2. Wawancara	46
3. Dokumentasi	47
E. Teknik Analisis Data	47
1. Reduksi Data.....	47
2. Penyajian Data	48
3. Pernarikan Kesimpulan	49
BAB IV PEMBAHASAN.....	50
A. Profil Dan Kondisi Pondok Pesantren Darussalam	50
1. Latar Belakang Historis	50
2. Visi Pontren Darusslam Kepahiang.....	54
3. Misi Pontren Darussalam	55
4. Manajemen Pontren	57
B. Hasil Penelitian.....	58
1. Karakter Religius Siswa Pondok Pesantren Darussalam	58
2. Strategi Pengasuh Pondok PesantrenModeren Darussalam DalamPembentukan Karakter Religius Siswa.....	62
3. Upaya Pembentukan Karakter Siswa Pondok Pesantren Modern Darussalam	66
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
BIODATA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang senantiasa berupaya memperbaiki sistem pendidikannya dan senantiasa memperbarui berbagai kebijakan dan peraturan perundang-undangan sistem pendidikan nasional. Hal ini agar pendidikan benar-benar mampu menjadi penggerak pembaharuan dan kemajuan bangsa dan Negara, serta terus dilandasi oleh keseimbangan jasmani dan rohani, jasmani dan rohani, sehingga menyehatkan setiap warga negara.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 2 Ayat 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradapan bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan mandiri.¹

Undang-undang berikut jelas bahwasanya target Pendidikan Nasional pada dasarnya adalah untuk menunjang pencapaian perkembangan yang optimal pada tiap-tiap anak didik, yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan menghasilkan

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), *UU No. 20 tahun 2003 beserta Penjelasannya*, Yogyakarta, Media abadi, 2005, h.11.

manusia yang berkualitas. Pendukung utama tercapainya perkembangan manusia yang berkualitas adalah pendidikan yang bermutu, dengan adanya penyelenggaraan sistem pendidikan yang bermutu maka dapat sanggup dijalankan transformasi pengetahuan pengetahuan dan teknologi terhitung pengembangan segenap potensi dan kebolehan anak didik baik kepribadian, bakat, maupun minatnya, agar nantinya sanggup menunjang diri dalam memilih dan mengambil ketentuan untuk masa depannya.

Pernyataan undang-undang tersebut menjelas bahwasannya upaya pengembangan anak didik memiliki tujuan untuk mengembangkan segenap potensi yang ada terhadap diri manusia secara individual dalam segenap dimensi kemanusiaannya, yaitu manusia yang mempunyai kepribadian yang telah terpenuhi bersama kemampuan kesusilaan yang tinggi, dan juga keimanan dan ketakwaan yang mendalam.

Indonesia sesungguhnya perpijak pada Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia, yang menempatkan sila yaitu “Ketuhanan yang Maha Esa”, yang menunjukkan bahwa ketuhanan ini dapat melandasi dan menjiwai semua sila-sila lainnya. Ini bermakna bahwa gerak semua kehidupan bangsa Indonesia, dan semua aspek kesibukan di dalam segala bidangnya dapat dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan. Dasar “Ketuhanan Yang Maha Esa” ini terhitung sekaligus meyakinkan bahwa negara Indonesia bukanlah negara atheis yang menjauhkan nilai-nilai ketuhanan berasal dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melihat hal itu, maka tiap-tiap lembaga pendidikan, sudah pasti dalam pelaksanaannya harus diarahkan terhadap pencapaian target pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Perkembangan merupakan suatu hal yang benar-benar menentukan

berhasil atau tidaknya kehidupan seseorang dalam melakukan penyesuaian baik penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial.

Pendidikan pada dasarnya adalah salah satu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, agar bisa hadapi segala perubahan dan masalah bersama dengan sikap terbuka dan juga pendekatan-pendekatan yang kreatif tanpa perlu kehilangan identitas dirinya. Nilai-nilai keimanan seseorang adalah totalitas khusus yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan tenaga pendorong/penegak yang fundamental, bagi tingkah laku seseorang.²

Pendidikan Islam juga melatih kepekaan (*sensibility*) para peserta didik sedemikian rupa, agar sikap hidup dan perilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spritual Islam. Mereka dilatih, agar mencari ilmu tidak hanya untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya sekedar untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan saleh yang nantinya akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia. Pandangan ini berasal dari keimanan yang mendalam kepada Allah SWT.³

Degradasi moral tersebut antara lain ditandai oleh memudarnya sikap santun, ramah, kebersamaan serta kegotongroyongan dalam kehidupan penduduk Indonesia. Di samping itu, perilaku anarkisme dan ketidakjujuran marak dikalangan peserta didik,

² H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 214.

³ Fadhlán Mudhafir, *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000), h. 1.

masyarakat ataupun di pondok pesantren. Di sisi lain banyak terjadi penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat Negara sehingga korupsi semakin merajalela di hampir semua instansi pemerintahan. Perilaku ini menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral, akhlak dan karakter.

Secara umum, karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. karakter dibangun berlandaskan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik. Misalnya, terkait dengan kehidupan pribadi maupun bangsa bernegara, terhadap nilai-nilai universal islam seperti toleransi, musyawarah, gotong royong, kejujuran dan lainnya.⁴

Pesantren pada dasarnya merupakan sub kultur berasal dari kultur penduduk yang lebih luas. Pengertian pesantren sebagai sub kultur tangible diwakili oleh sistem-sistem dan sub-sub kultur yang unik di dalamnya. Secara umum ada dua sub kultur pesantren didalam penelitian ini, pertama kultur pendidikan yang terdiri berasal dari bangunan-bangunan (sarana dan prasarana belajar), proses belajar, metode, sistem, pola, interaksi dan perilaku belajar, atribut dan simbol pendidikan, dan juga gaya studi dan mengajar.

⁴ Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (cet.1; Jakarta, 2014), h.11.

Pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Oleh sebab itu dilihat dari hal-hal yang melatarbelakanginya sebagai kumpulan syiar agama islam yang mana berperan penting dalam ruang lingkup masyarakat dan moral bangsa. Di Indonesia pondok pesantren merupakan sarana pendidikan tempat penyebaran agama sekaligus sebagai lembaga pendidikan islam yang relatif tua yang mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini.

Pesantren lebih menutamakan pendidikan agama karena pendidikan agama wujud dari bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai agama mengatur hubungan manusia dengan allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya sendiri yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahir batin.

Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu funduq (فندق) yang artinya penginapan. Asrama atau wisma sederhana, karena pondok adalah sebagai tempat panampungan sederhana berasal dari para pelajar atau santri yang jauh berasal dari tempat asalnya. Pesantren ialah merupakan suatu instansi dan wahana agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” pengetahuan agama Islam. Pondok pesantren sebagai instansi yang tidak hanya persis bersama dengan arti keislaman, namun termasuk punya

kandungan arti keaslian (*indigenous*) Indonesia, sebab keberadaanyapun terasa dikenal terhadap periode abad ke 13-17 M, dan di Jawa pada abad ke 15-16 M.⁵

Pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan tradisional, yang mana santri di sana tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang sering dikenal dengan sebutan kyai yang juga pemilik asrama untuk menginap para santri. Pesantren di Indonesia sudah ada sejak agama masuk ke Nusantara dengan menggunakan sistem pembelajaran yang sudah lama berkembang sebelum Islam masuk ke Indonesia.

Pondok pesantren di Indonesia suatu lembaga untuk menyebarkan agama Islam dan juga pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan yang relatif cukup tua yang masih bertahan dari zaman dahulu hingga sekarang pondok pesantren juga telah mencerdaskan anak, moral, dan akhlak bangsa.

Pembelajaran pesantren yang paling mendukung membentuk pendidikan karakter para santri adalah proses belajar yang integral melalui metode belajar-mengajar, pembiasaan berperilaku luhur, aktifitas spiritual, serta teladan yang baik yang di praktikkan atau dicontohkan langsung oleh kiai dan para ustad. Selain itu kegiatan santri juga dikontrol melalui tatapan peraturan atau tata tertib. Semua ini mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para santri, dimana didalam sehari-harinya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal.

⁵ Zakiyah Hasanah, *Pesantren Tradisional Pada Konteks Kurikulum*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu 2014), h.iv.

Mulai dari persoalan yang sederhana seperti mengatur keuangan , mencuci pakaian sampai pada persoalan yang serius seperti belajar dan memahami pelajaran.⁶

Pesantren termasuk lembaga pendidikan islam mengalami kemajuan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Pesantren ialah lembaga yang dapat dikatakan wujud proses perkembangan metode pendidikan islam yang juga memerlukan inovasi dalam pendidikan, bukan hanya pendidikan bagi santri didalamnya namun juga pendidikan masyarakat di sekitarnya yang berbentuk kegiatan-kegiatan yang banyak mempelajari tentang keagamaan.

Pondok pesantren yang berdiri di tengah-tengah masyarakat harus mempunyai kemampuan berdakwah tidak hanya di dalam ruang lingkup pesantren saja akan tetapi harus mempunyai keterampilan berdakwah di luar lingkungan pondok pesantren dengan demikian pondok pesantren mempunyai kualitas pendidikan yang luas.

Pesantren sebagai instansi yang mengiringi dakwah islamiah di Indonesia mempunyai persepsi yang prural. Pesantren bisa dipandang sebagai instansi ritual, instansi pembinaan moral, instansi dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai inti pendidikan islam yang mengalami konjungtur dan dinamika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

⁶ Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (cet.1; Jakarta, 2014), h.xi.

Sebagai instansi pendidikan, pondok pesantren sudah eksis ditengah penduduk sepanjang 6 abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah jadi salah satu intuisi pendidikan milik penduduk pribumi yang beri tambahan kontribusi benar-benar besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).⁷

Mengatasi kemerosotan moral yang melanda bangsa Indonesia, pondok pesantren mempunyai guna mutlak di dalam dunia pendidikan, lebih-lebih di dalam pendidikan agama Islam. Maka tidak salah jikalau dikursus pendidikan tetap memposisikan pendidikan karakter sebagai jalan keluarnya, sekaligus sebagai bisnis untuk mencetak sifat santri pakar dzikir, fikir dan ikhtiar. Pesantren sebagai instansi pendidikan dan berpusat menyebarkan agama Islam lahir dan berkembang sejak masa permulaan kedatangan agama Islam di wilayah Indonesia ini. Pesantren sudah ada sejak zaman kolonial serta banyak berperan di dalam melaksanakan pendidikan agama Islam sedikit demi sedikit tersebar dan meluas kesegenap penjuru Nusantara.

Pada kebanyakan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, menteri pembelajarannya lebih mengutamakan pembelajaran agama Islam yang bersumber terhadap kitab-kitab klasik, seperti Tauhid, Hadist, Tafsir, Fiqih, dan sejenisnya. Kurikulumnya didasarkan terhadap tingkatan kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, berawal dari tingkat awal, menengah dan tingkat lanjut. Pesantren yang

⁷ Imron Arifin, *Pondok Pesantren Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 16.

sudah mengadopsi pembaruan kurikulum, baik yang mengacu terhadap Departemen Agama dan Departemen pendidikan Nasional menyadari sudah meninggalkan model evaluasi di pesantren tradisional. Pesantren model madrasa model evaluasinya sebagaimana model madrasah terhadap umumnya, yaitu menggunakan ujian resmi dengan memberikan angka-angka kelulusan serta tanda kelulusan seperti ijazah.⁸

Era globalisasi ini memperlihatkan bahwa karakter merosot bersama sangat tajam, jaman remaja kerap dikenal dengan istilah jaman pemberontakan. Pada jaman ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas kerap kali menampilkan banyak variasi gejala emosi, menarik diri dari keluarga serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah atau di lingkungan pertemanannya. Selain itu, kemajuan teknologi pun juga tidak luput dari kejahatan seperti kejahatan lewat handphone, pc/komputer, internet maupun kurangnya sopan santun pada yang lebih tua perihal ini yang melatarbelakangi munculnya pendidikan berkarakter. Lebih dari satu masalah moral yang merosot inilah yang menjadikan pendidikan sebagai pondasi yang dapat menghindarkan seseorang melakukan perbuatan tidak terpuji.

Kecilnya pengaruh yang dimaksud benar-benar terkait terhadap bermacam faktor yang dapat memotivasi anak untuk mengerti nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama terhadap hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh sebab itu pendidikan agama

⁸ M.Sulthon Masyid, *Loc.Cit.*, h. 98.

lebih dititik beratkan terhadap bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras bersama tuntunan agama.⁹

Pengaruh terbentuknya jiwa keagamaan dan perilaku keberagamaan pada lembaga pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan formal (sekolah) banyak terkait berasal dari bagaimana karakteristik pendidikan agama yang diberikan di sekolah tersebut. Hal berikut dikarenakan sekolah dalam perspektif Islam, berguna sebagai tempat realisasi pendidikan berdasarkan target pemikiran, aqidah dan syariah dalam usaha penghambaan diri terhadap Allah SWT dan mentauhidkan-Nya agar manusia terhindar dari penyimpangan fitrahnya.¹⁰

Berkaitan dengan itu, di dalam upaya pembentukan pribadi muslim yang saleh, maka pendidikan lewat proses persekolahan patut diberikan penekanan yang istimewa. Hal ini disebabkan oleh pendidikan sekolah mempunyai program yang teratur, bertingkat dan ikuti syarat yang jelas dan ketat. Hal ini menopang bagi penyusunan program pendidikan Islam yang lebih akomodatif.¹¹

Berdasarkan hasil observasi awal karakter religius siswa pada pondok pesantren Darussalam, bahwasannya:

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet.I; Jakarta:Grafindo Persada,1996), h. 206.

¹⁰ Abdurrahman al-Nahdlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* diterjemahkan oleh Shibabuddin dengan judul "*Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*", (Cet. II; Jakarta:Gema Insani Press, 1995), h. 152.

¹¹ Syarifuddin Ondeng, *Islam dalam Berbagai Dimensi; Kajian tentang Agama, Sejarah dan Pendidikan*, (Makassar: Berkah Utami, 2004), h. 160.

1. Dalam proses pembelajaran siswa sering tidur di kelas
2. Mengerjakan ibadah masih kurang
3. Akhlak terhadap teman, ustad-ustadzahnya masih kurang.
4. Siswa juga sering mengambil barang yang bukan miliknya.
5. Tidur saat dzikir sholat.
6. Sebagian santri tidak mengambil air wudhu saat akan mengerjakan sholat.
7. Keluar dari lingkungan pondok pesantren tanpa izin (kabur).
8. Telat sholat berjamaah.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang:

“Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang diangkat dan menghindari salah penafsiran maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada “strategi pengasuh santriwati pondok pesantren modern Darussalam dalam pembentukan karakter religius siswa.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter religius siswa pondok pesantren modern Darussalam?

2. Apa saja strategi pengasuh pondok pesantren modern Darussalam dalam pembentukan karakter religius siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana karakter religius siswa pondok pesantren modern Darussalam.
2. Untuk mengetahui apa saja strategi pengasuh pondok pesantren modern Darussalam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai Khazanah keilmuan bagi pengembangan pemikiran terhadap hal yang harus di perhatikan oleh guru terhadap strategi pengasuh dalam pembentukan karakter religius siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman praktis, bekal belajar dan mengajar ilmu pendidikan sehingga dapat di jadikan sebagai pedoman dalam mengatasi permasalahan yang sama.

b. Bagi almamater

- 1) Dapat dijadikan sebagai Khazanah dalam melengkapi kebutuhan masyarakat umum terutama dalam hal pendidikan keagamaan.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan/perbandingan bagi peneliti-peneliti lain bila diperlukan.

c. Bagi objek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dan sekolah dalam menerapkan suatu kebijakan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pengasuh

1. Strategi

Strategi dalam dunia pendidikan, diartikan sebagai *a plan method, ot series of activities designed a particultural education goal*. Artinya langkah adalah sebagian rencana yang memuat mengenai urutan kesibukan yang didesain untuk mencapai obyek pembelajaran.¹²

Pada mulanya, makna strategi lazim digunakan didalam dunia militer yang diartikan sebagai cara pemakaian seluruh sumber kekuatan dan kemampuan untuk memenangkan suatu peperangan. berasal dari situ strategi bisa dimaknai sebagai seni memiliki rencana perang atau seni memimpin bela tentara untuk menghadapi musuh di medan perang, didalam keadaan yang menguntungkan.¹³

Mintzberg dan Water dalam buku strategi pembelajaran mengemukakan strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (strategies are realize as petterns in stream of dicisions).¹⁴ Strategi juga mementingkan akan apa yang dihasilkan dan mengutamakan efektivitas.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h.125.

¹³ Isnu Hidayat, *Strategi Pembelajaran Populer*, (Yolyakarta: Diva Press, 2019), h. 31.

¹⁴ Abdul Masjid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya,2013),h. 3.

Dengan demikian strategi merupakan suatu yang harus direncanakan dan dirancang dalam kepentingan jangka panjang untuk meraih kesuksesan yang diinginkan oleh tiap-tiap lembaga maupun kesuksesan individu, dalam strategi termasuk harus memperhatikan siapa saja yang akan terlibat dalam rancangan dan pelaksanaan strategi tersebut yaitu paham strategi itu dibuat.

Strategi verbal di dalam menanggulangi kasus dipilih dikarenakan hal ini membuat anak sanggup mempelajari alasan dibalik konsekuensi yang akan diterimanya, menjelaskan bahwa konsekuensi logis ialah kejadian yang mengikuti tindakan sosial, misal apabila anak menyakiti orang lain, maka orang-orang akan menjauhkan anak tersebut. Konsekuensi- konsekuensi ini disampaikan kepada anak secara verbal, sehingga anak tahu dan paham tentang konsekuensi itu.¹⁵

Secara bahasa strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* yang memiliki arti seni seorang jenderal adapun secara istilah, strategi pembelajaran bisa diambil kesimpulan sebagai suatu pendekatan didalam mengorganisasikan komponen-komponen pembelajaran yang diperlukan untuk capai obyek pembelajaran.¹⁶

Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keungglan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan

¹⁵ Prasetya ningrum, Juliani, dan Reni Nurliana. “Deprivasi Sebagai Alternatif Metode Pengasuhan Untuk Mengurangi Agresivitas Pada Anak Usia Dini.” (2013),h,315.

¹⁶ Isnu Hidayat, *Strategi Pembelajaran Populer*, (Yogyakarta, 2019),h. 32

dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama bisa dicapai melalui pelaksanaan tempat oleh perusahaan.¹⁷

Strategi merupakan hipotesis, dimana terkandung beraneka idealisasi yang belum terlaksana, karena merupakan perencanaan, idealisasi terjadi terhadap lingkungan dan keadaan yang menopang . Dan sanggup agar tidak terjadi karena adanya keadaan yang beralih dan juga kesalahan di dalam mengakibatkan hipotesis terhadap awalnya. penyesuaian hipotesis awal terhadap keadaan yang berkembang sangat dibutuhkan agar strategi sanggup dikerjakan untuk menggapai tujuan.¹⁸ Bila dikaitkan dengan pendidikan, berarti pola-pola umum kegiatan pendidik yang bertindak sebagai guru dan peserta didik dalam mewujudkan proses pendidikan untuk tercapainya tujuan yang telah ditentukan atau yang telah digariskan.

Selain definisi di atas, terdapat juga tentang pengertian strategi lainnya yaitu proses meliputi perkembangan dan pemeliharaan suatu keserasian yang berlangsung secara terus menerus antar sasaran perusahaan atau organisasi dan sumber daya atau berbagai peluang yang terdapat di sekitar lingkungan organisasi tersebut beraktifitas.¹⁹

¹⁷ Lawrence R. Jauch dan William F. Glueck, *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*, Jakarta: Erlangga, (1998), h. 12.

¹⁸ Jemsly Hutabarat dan Martani Huseini, *Strategi Pendekatan Komprehensif dan Terintegrasi Strategi Excellence dan Operational Excellence Secara Simultan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012), h. 17.

¹⁹ Robert M Grant, Diterjemahkan Oleh secokusumo, *Analisis strategi Kontemporer*, (Jakarta: Airlangga, 1997),h. 11.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum strategi berarti sebagai sebuah rencana tentang serangkayaian kegiatan yang mencangkup seluruh elemen yang yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata, untuk menjamin keberhasilan mencapai tujuan yang telah dibuat oleh sebuah organisasi.

Menurut David, dikutip dari buku pendidikan karakter konsep dan implementasi, tertulis bahwa strategi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari pengertian diatas terdapat dua perihal yaitu, harus dicermati. Pertama strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan), juga penggunaan metode dan penggunaan sumber energi dalam proses pembelajaran. Ini mengandung pengertian bahwa trik baru semata-mata pada proses penyesuaian rencana (*planning*) kerja sebelum akan sampai tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai kegiantan tertentu. Artinya arah dari semua ketetapan penyusuna trik adalah pencapaian tujuan.²⁰

Strategi adalah ilmu siasat perang, akal atau tipu daya untuk tercapainya suatu yang dimaksud dan rancangan yang telah direncanakan.²¹ Adapun pengertian lain dari strategi yaitu bahwa suatu istilah yang dipakai dalam *Game Theory* untuk menggambarkan bagaimana seorang pemain memilih satu pilihan atau kemungkinan

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012),h.185.

²¹ Amruk Fajri dan Ratu Afrilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Duta Publisher, (2008), h.398.

yang terbaik dari sekumpulan pilihan atau kemungkinan pada macam-macam keadaan tertentu.²²

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa strategi adalah suatu langkah yang dilakukan secara paham agar bisnis tersebut bisa mencapai hasil yang diinginkan dan maksimal. Agar bisa mencapai target dibutuhkan beberapa langkah dan proses yang sudah direnankan bersama baik dan cermat untuk mencapai suatu tujuan.

Pengasuh adalah orang-orang yang terpilih guna membina serta menerapkan hakikat mengajar yakni membantu anak didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara bagaimana belajar. Adapun pengasuh yang dimaksud dalam penulisan ini adalah seseorang yang berperan sebagai pembimbing dan member motivasi terhadap muridnya yang berada di ma'had.

2. Pengasuhan

Pengasuh adalah orang yang berperan dalam menjalankan segala peranan Pantu Asuhan untuk mendidik serta mengarahkan para anak-anak asuhnya adapun peranan tersebut adalah sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai orang tua, sebagai pembantu atau penolong, sebagai penengah atau pendamai, sebagai penyangga rasa takut anak asuh, sebagai pemberi kasih sayang, sebagai tempat mengadu dan

²² Widodo Frishta Artmanda, *Kamus Istilah ekonomi Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Jombang: Lintas Media, 2009), h. 549.

pemecah masalah atau problem anak asuh, sebagai sebagai contoh dan teladan bagi anak asuh.²³

Bern menyatakan bahwa pengasuhan merupakan proses yang berlangsung terus menerus yang melibatkan interaksi antara orangtua dengan anak. Sementara Jarome kagan menyatakan pengasuhan sebagai suatu alat untuk melaksanakan suatu rangkaian pengambilan keputusan untuk mensosialisasikan nilai kepada anak.²⁴

Sedangkan teori-teori yang digunakan dalam pengasuhan pada anak mencakup pada beberapa teori dasar dalam perkembangan manusia, teori-teori tersebut adalah:

- a. Teori psikoanalisis.
- b. Cognitive developmental theory.
- c. Behaviorism.
- d. Social learning theory
- e. Genetic, heredity, personality theory
- f. Humanistic theory
- g. Ethological theory
- h. Theory sistem, etological theory
- i. Theory perkembangan moral

²³ Una Deviana, *Peranan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Pendidikan Informal*, (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta 2007), file:///E:/92420408200903491.pdf 24 Prasetyo, *Pola Pengasuhan Anak*, (Jakarta: Aksara Baru 2003), hal. 35

²⁴ Prasetyo, *Pola Pengasuhan Anak*, (Jakarta: Aksara Baru 2003), hal. 35

3. Konsep Pengasuhan

Hoghughi menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan social.²⁵

Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut atau mengalami trauma.

Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²⁶

²⁵ R. Stephen Cower, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1997), hal. 55

²⁶ R. Stephen Cower, *Psikologi Perkembangan...*, hal 58

B. Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu funduuq (فندق) yang artinya penginapan. Asrama atau wisma sederhana, karena pondok adalah sebagai tempat panampungan sederhana berasal dari para pelajar atau santri yang jauh berasal dari tempat asalnya. Pesantren ialah merupakan suatu instansi dan wahana agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” pengetahuan agama Islam. Pondok pesantren sebagai instansi yang tidak hanya persis bersama dengan arti keislaman, namun termasuk punya kandungan arti keaslian (*indigenous*) Indonesia, sebab keberadaanyapun terasa dikenal terhadap periode abad ke 13-17 M, dan di Jawa pada abad ke 15-16 M.²⁷

Di Indonesia pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama dikenal sejak zaman kolonial, usia pesantren sudah benar-benar tua dan tidak pernah lekang diterpa oleh perubahan zaman.²⁸ Meskipun pada era ini banyak budaya dan kebiasaan yang masuk ke Indonesia lebih-lebih di sector pendidikan perihal berikut tidak menjadikan pesantren stagnan lebih-lebih di Madura yang eksistensi pondok pesantren tetap kokoh perihal itu disebabkan penduduk Madura punyai doktrin keagamaan yang lumayan besar, atau diidentik dengan keagamaan (agamis). Namun pergantian zaman sedikit banyak berpengaruh pada penyelenggaraannya pendidikan pesantren. sehingga terlihat makna pondok pesantren mengalami kemodernan dan jumlahnya pun semakin banyak.

²⁷ Zakiyah Hasanah, *Pesantren Tradisional Pada Konteks Kurikulum*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu 2014), h.iv.

²⁸ Hasan Basari, *Ilmu Pendidikan Agama Islam (jilid II)*, (Bandung: Angkasa, 2009), h. 76.

Pondok pesantren sebagai *agent of change* yakni agen perubahan ahklak, diharapkan mampu membentengi dan memperkokoh keimana seorang sehingga tidak mudah terpengaruh ajaran-ajaran keagamaan menyimpang. Harapan besar terhadap pondok pesantren tersebut tentu tidaklah berlebihan, mengingat juga bahwasannya di pondok pesantren terdapat anak-anak muda generasi penerus agama dan bangsa yang perlu kemudian mendapat bimbingan akan pemahaman agama yang mendalam.²⁹

Makna pesantren itu sendiri di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren lain halnya dengan bahasa Arab yang artinya hotel, rumah asrama, dan tempat tinggal yang sederhana.³⁰

Pesantren pada dasarnya merupakan sub kultur berasal dari kultur penduduk yang lebih luas. Pengertian pesantren sebagai sub kultur tangible diwakili oleh sistem-sistem dan sub-sub kultur yang unik di dalamnya. Secara umum ada dua sub kultur pesantren didalam penelitian ini, pertama kultur pendidikan yang terdiri berasal dari bangunan-bangunan (sarana dan prasarana belajar), proses belajar, metode, sistem, pola, interaksi dan prilaku belajar, atribut dan simbol pendidikan, dan juga gaya studi dan mengajar.

Disamping itu kultur tangible juga meliputi proses pengajaran, strategi, dan pendekatan umum dan pembelajaran, lingkungan dan proses belajar, sumber dan materi

²⁹ Ridlwan Nurma Ali, *Menejemen Pondok Pesantren; Upaya Preventivisasi Kemunculan Dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama), h. 4.

³⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2018), h.1.

belajar, media belajar, relasi santri bersama dengan pesantren, relasi kyai bersama dengan santri, serta manajemen pesantren baik yang berlangsung secara formal, informal maupun nonformal. Kedua, kultur dalam kehidupan sehari-hari. Jika diamati secara terpisah bersama dengan aktifitas pendidikan maka di dalam lingkungan pondok terdapat satu area kehidupan yang unik atau proses micro sosial.

Menurut A. Halim di dalam buku Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dipimpin oleh kyai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dibantu ustad/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman pada santri melalui metode dan cara yang khas.³¹

Pengawasan merupakan salah satu upaya menciptakan lingkungan pesantren yang berkarakter, dimana aturan dan hukuman ditegakkan dalam lingkungan tersebut. Seringkali hukuman langsung diberikan di tempat ketika santri melanggar kedisiplinan. Misalnya, hukuman berupa push up dan membersihkan pondok bagi santri masbuq dalam sholat (telah dalam sholat berjamaah). Masih banyak bentuk hukuman yang diterapkan sesuai dengan tingkat pelanggaran.

Nilai kepesantrenan yang sebenarnya adalah membangun kesucian dan keindahan secara nyata dalam kehidupan. Tidak sekedar membangun kata, tetapi juga membangun tindakan yang konkrit sehingga rahman dan rohim Allah benar-benar nyata di kehidupan sehari-hari. Kehormatan seseorang berada apa yang diucapkan dan

³¹ *Ibid*, h., 2.

disampaikannya, kalau ucapannya kasar, menyakiti, tidak ramah, itu berarti artinya tidak suci dan tidak dekat dengan Allah. Disinilah fungsi pesantren dalam membentuk para santri, supaya jika mereka bertindak dan berbicara selalu sopan santun dan lembut sebab kalimat yang indah menandakan hati yang bersih.³²

1. Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam pesantren, maju mundurnya satu pesantren ditentukan oleh wibawa dan kariusma sang kiai. Menurut asal usulnya perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.³³

2. Santri

Istilah santri konon berasal dari kata sansekerta “shastri” artinya orang yang belajar kalimat suci dan indah. Para wali Songo kemudian mengabdopsi istilah tersebut sebagai santri. Salah satu penyebutan dalam hal ini biasa, misalnya, kata syahadatayin du Jawa menjadi sekaten dan seterusnya jadi shastri atau santri adalah orang yang belajar kalimat suci dan indah, yang menurut pandangan wali Songo berarti kitab suci al-Quran dan hadis. Kalimat-kalimat suci tersebut kemudian diajarkan, dipahami dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, ada 2 kelompok yaitu: 1). Santri mukmin, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak

³² Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (cet.1; Jakarta, 2014), h.x

³³ Nizar Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: kencana, 2007), h. 200.

³⁴ *Ibid.* h.ix.

memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok di pesantren. Sebagai santri mukmin dia mempunyai kewajiban tertentu. 2). Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah-daerah sekitar yang memungkinkan mereka untuk pulang ketempat kediaman mereka masing-masing. Santri ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiai yang menetap (bermukim) di suatu tempat. Kemudian datangla santri yang ingin belajar kepadanya danturut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan para masyarakat sekitar. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bias berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar.³⁵

Lingkungan pesantren menjadi arena dimana mental dan jiwa santri ditempa dan dibentuk melalui aturan dan hukuman yang ada. Pada sisi lain, pesantren tersebut menjadi fokus transformasi nilai-nilai agama yang efektif, baik transformasi yang terjadi antara santri dengan santri, santri dengan para ustad, ustad dengan ustad, maupun antara.

3. Tujuan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan keislaman yang secara umum penyelenggaraan pendidikannya dengan cara non klasikal yaitu seorang kyai mengajarkan ilmu kepada santri berdasarkan kitab-kitab kuning. Berdasarkan

³⁵ Nizar Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: kencana, 2007), h. 288.

tujuannya pesantren hadir dengan dilandaisekurang kurangnya ada dua landasan: pertama pesantren lahir untuk memberikan respon untuk situasi dan kondisi sosial untuk masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transferti nilai yang ditawarkan (*'amr ma'ruf nahi munkar*). Kedua untuk menyebarkan informasi tentang universitas Islam keseluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi social masyarakat.³⁶

Secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah untuk membina warga Negara agar memiliki kepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama masyarakat dan Negara.

Dapat dikatakan tujuan utama pesantren adalah mencetak kader ulama. Tujuan ini bisa dikatakan tujuan dasar awal mula berdirinya pesantren, yaitu untuk mendukung tersebarnya ajaran islam kewilayah yang lebih luas, tujuan ini masih bertahan sampai sekarang, dimana orang yang dianggap ulama kebanyakan memang alumni dari pondok pesantren, walaupun tujuan dasar tersebut telah mengalami perluasan makna, yakni medidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi ulama intelektual.³⁷

³⁶ Nourchilis Majid, *Bilik-bilik pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3-4.

³⁷ Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: publica Institute, 2015),h.40.

Pembelajaran pesantren yang paling mendukung membentuk pendidikan karakter para santri adalah proses belajar yang integral melalui metode belajar-mengajar, pembiasaan berperilaku luhur, aktifitas spiritual, serta teladan yang baik yang di praktikkan atau dicontohkan langsung oleh kiai dan para ustad. selain itu kegiatan santri juga dikontrol melalui tatapan peraturan atau tata tertib. Semua ini mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para santri, dimana didalam sehari-harinya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Mulai dari persoalan yang sederhana seperti mengatur keuangan , mencuci pakaian sampai pada persoalan yang serius seperti belajar dan memahami pelajaran.³⁸

Pondok pesantren sebagai *agent of change* yakni agen perubahan ahklak, diharapkan mampu membentengi dan memperkokoh keimana seorang sehingga tidak mudah terpengaruh ajaran-ajaran keagamaan menyimpang. Harapan besar terhadap pondok pesantren tersebut tentu tidaklah berlebihan, mengingat juga bahwasannya di pondok pesantren terdapat anak-anak muda generasi penerus agama dan bangsa yang perlu kemudian mendapat bimbingan akan pemahaman agama yang mendalam.³⁹

³⁸ Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (cet.1; Jakarta, 2014), h.xi.

³⁹ Ridlwan Nurma Ali, *Menejemen Pondok Pesantren; Upaya Preventivisasi Kemunculan Dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama), h. 4.

C. Pembentukan Karakter

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bangsa dan Negara. Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa karakter lebih dekat dengan ahklak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkirkan lagi.⁴⁰ Dengan kata lain, suatu tindakan tanpa melalui proses pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan individu satu dengan yang lainnya berbeda.

Dalam terminologi agama, khususnya agama islam, karakter dapat disepadankan dengan ahklak. Menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy ialah keutamaan yang kuat tentang suatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (budaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Betapa pentingnya ahklak atau karakter sehingga nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan ahklak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berahklak yang agung.⁴¹

1. Unsur-unsur karakter

Fatchul Mu'in mengungkapkan bahwa ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologi dan sosiologi yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada

⁴⁰ Mansyur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.70.

⁴¹ Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, h.13.

diri manusia tersebut. Unsur –unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:⁴²

a. Sikap

Sikap seorang biasanya merupakan bagian karakternya dianggap sebagai bagai cerminan karakter seseorang. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*) melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya, proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu.

Sikap dapat disimpulkan sebagai sebuah cerminan karakter yang ada dalam diri seseorang untuk menjadi acuan dalam berfikir atau mengambil keputusan dalam suatu tindakan yang dilakukan. Sikap yang dimaksud disini adalah keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan. Dengan kata lain, sikap sebagai unsur pembentukan karakter ada pada proses kesadaran individu untuk bertindak.

b. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena

⁴² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011),h. 167.

manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun etika dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.⁴³

e. Konsepsi diri (*self-Concept*)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Konsepsi diri itu amat penting untuk diperhatikan bagi siapa saja yang peduli pada pembangunan karakter. Dalam konsep diri seseorang biasanya mengenal dirinya dari orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain akan memotivasi untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus.

⁴³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...* h.178.

Unsur-unsur tersebut menyatu dalam diri setiap orang sebagai bentuk kepribadian orang tersebut. Selain itu, unsur-unsur tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan dan membentuk karakter seseorang

Jadi yang dimaksud pembentukan karakter di atas adalah cara berperilaku dan berpikir setiap indivinya itu berbeda beda, baik dalam lingkungan keluarga masyarakat, serta bertindak tanpa melalui proses berpikir sudah menjadi kebiasaan individu yang mana dari individu yang satu dengan individu yang lainya itu berbeda.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, didalanya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola pikir yang bias mempengaruhi perilakunya. Menurut Doni Koesoema, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pemebiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter anak. orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara bicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.⁴⁴

D. Karakter Relegius

Secara umum, karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam

⁴⁴ Dono Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo: 2010), h.80.

pemikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Karakter dibangun berlandaskan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik. Misalnya, terkait dengan kehidupan pribadi maupun bangsa bernegara, terhadap nilai-nilai universal islam seperti toleraansi, musyawarah, gotong royong, kejujuran dan lainnya.⁴⁵

Dalam kamus bahasa Indonesia yang dikutip dalam muhaimin dinyatakan bahwa “religious berarti: bersifat religious atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan)”. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafas atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga sekolah atau madrasah atau sivitas akademik di perguruan tinggi.⁴⁶

Pembenahan karakter untuk mengatasi permasalahan akhlak dan moral dapat dilakukan melalui aspek religius. Religiusitas merupakan hal dasar yang menentukan bagaimana karakter seseorang dinilai. Ada lima nilai dasar dalam karakter religius, yakni:

- a) Dimensi pengetahuan (ilmu keagamaan), yakni pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran pokok agama dan berkaitan dengan ibadah mahdhah,

⁴⁵ Ridlwan Nurma Ali, *Menejemen Pondok Pesantren; Upaya Preventivisasi Kemunculan Dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama), h. 11.

⁴⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 61.

- b) Dimensi keimanan (aqidah), yakni keyakinan dasar yang menyangkut keimanan,
- c) Dimensi praktik keagamaan (syariah), yakni berupa praktik ibadah dan pengamalan nilai-nilai keagamaan,
- d) Dimensi pengamalan keagamaan (akhlak), yakni berupa perilaku dan sikap keseharian, berkait dengan hubungan kemanusiaan secara horizontal.
- e) Dimensi penghayatan keagamaan (ma'rifah), yakni kemampuan seseorang untuk menangkap nilai esensial dari ajaran agama dan amal ibadah yang dilakukan.

Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki kelima dimensi tersebut. Kelima dimensi tersebut termanifestasikan dalam sebuah kegiatan yang disebut ibadah. Ibadah adalah puncak ketundukan yang tumbuh karena pengetahuan hati akan keagungan Dzat yang disembah. Ibadah merupakan pembuktian (amaliah) dari sebuah akidah.

Muhaimin yang dikutip dalam Naim berpendapat bahwa “kata religius memang tidak selalu identik dengan kata keagamaan kata religius menurut muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan”. Keberagamaan lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencangkup totalitas kedalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagamaan konteks *character building*.

Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Apabila akidah benar-benar tertancap dalam dada seorang hamba, maka ibadah yang dilakukan akan benar-benar ikhlas dan bila jiwa seorang hamba telah menjadi jiwa yang mulia karena kedalaman akidah maka kebaikan jiwa tersebut akan menyebar kepada orang-orang di sekitarnya atau tercermin akhlak yang baik. Jika religiusitas seseorang sudah baik, maka akhlak dan moralnya baik.⁴⁸

Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budipekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁴⁹ Karakter seseorang yang terbentuk akan mempengaruhi oleh pola pikir dan pola sikap yang dianut oleh seseorang, jika pola pikir dan pola sikap yang dianut didasari oleh iman dan taqwa kepada Tuhan sebagai pencipta dan yang mengatur segalanya maka akan terbentuk karakter yang tepat dan kuat dalam kehidupan seseorang sehari-hari, baik itu karakter terhadap diri sendiri, dan lingkungan yang diperoleh dari aktivitas atau kebiasaan, olah pikir, olah hati, dan olah rasa.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

⁴⁷ Ngainum Naim, *character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), h. 124

⁴⁸ Raharjo, Tri, et al. "Pengaruh Full Day School terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 6.1 (2018): 22-32.h,25.

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).h. 10.

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau bentuk akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan.

1. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:⁵⁰

- a. *Moral knowing/learning to know*: tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; mengenal sosok nabi Muhammad saw, sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunnahnya.

⁵⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.112-113.

- b. *Moral loving/ moral feeling*: belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini di maksud untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini menjadi sarana guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika.
- c. *Moral doing/learning to do*: inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilaku sehari-hari siswa. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, jujur, adil, dan seterusnya.

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam sistwm pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebujakan.

2. Indikator karakter religius

Menurut Marzuki dalam buku pendidikan karakter Islam, terdapat beberapa indikator karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, yakni:⁵¹

- a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-larangNya.
- b. Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamri apapun, selain hanya mengharap ridho Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamri, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa mengharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mrngharap ridho dari AllahSwT.

⁵¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015)/ h.98-105.

- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu melakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- e. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.
- f. Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- g. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani, dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.
- h. Disiplin yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat peraturan sekolah, taat pada aturan Negara.

- i. Taat peraturan yaitu menaati peraturan yang berlaku. Dengan menaati peraturan yang berlaku di sekolah, tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang sudah dibuat di sekolah.
- j. Toleransi yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan tidak memaksa kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
- k. Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknyaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu.
- l. perilakunya.dengan menyelesaikan semua kewajibannya, tidak suka Indikator karakter religus di atas dapat diwujudkan dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Oleh karena itu , kegiatan keagamaan yang ada di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa.

Hal tersebut menegaskan urgensi pembentukan karakter religius pada seseorang. Karakter religius yang ditampaknya dengan peningkatan spiritualitas menjadi satu kebutuhan rohani yang sangat dibutuhkan oleh manusia modern.

Saat ini manusia telah memasuki masa kebangkitan kemanusiaan dan peradabannya; dimana kemanusiaan seseorang dapat diukur dengan tingkat spiritualitasnya dan bukan dengan fisiknya. Spiritualitas menjadi sebuah kekuatan yang dominan dalam kebutuhan hidup manusia saat ini karena spiritualitas diyakini dapat

memberikan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa manusia; terlebih, masalah-masalah yang senantiasa berdatangan seolah memberikan dampak negatif terhadap kehidupan manusia.⁵²

Selain itu, spiritualitas seseorang dapat mempengaruhi keadaan jiwanya. Keadaan jiwa seseorang dapat berubah sesuai dengan keadaan spiritual yang sedang dialami oleh seseorang. Semakin tinggitingkat spiritualitas seseorang maka dirinya akan cenderung melakukan hal positif yang mengarah pada jalan kebaikan.⁵³

Strategi yang digunakan dalam menciptakan budaya yang religius yaitu: memberikan contoh, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah berupa psikologi, menghukum (mungkin dalam rana kedisiplinan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh dalam pertumbuhan anak.

3. Nilai-Nilai Karakter Religius

pendidikan karakter religius lebih menekankan nilai nilai religius yaitu seperti nilai ibadah, nilai ikhlas, nilai jihad, nilai amanah, perkataan serta keteladanan yang mana selalu mendasarkan nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Agama sebagai sumber kehidupan manusia sedangkan nilai karakter harus didasari dengan nilai dan kaidah yang didasarkan oleh agama.

⁵² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang UIN maliki Press, 2010), h. 66

⁵³ Narulita, Sari, et al. "*Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi.*" Prosiding Seminar Nasional Tahunan FIS UNM. 2017.h,159.

Menurut Zayadi nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia ada dua macam yaitu:⁵⁴

a) Nilai Illahiyyah

Nilai Illahiyyah merupakan nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum min Allah SWT* dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan.

b) Nilai Insaniyyah

Nilai insaniyyah adalah nilai yang berhubungan dengan manusia atau *hablum minan nas* yang berisi tentang budi pekerti.

4. Faktor yang mempengaruhi karakter religius

Jalaludin membagi factor-faktor yang mempengaruhi karakter religius menjadi dua bagian yaitu:⁵⁵

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan factor yang ada dalam diri. Jalaludin membagi menjadi 4 bagian, yaitu: a) factor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak. b) tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, berpengaruh berfikir mereka. c) kepribadian, sering disebut identitas diri,

⁵⁴ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2011).h.73.

⁵⁵ Jalaludi, *psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)., h. 214.

perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan. d) kondisi kejiwaan seseorang.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan dimana seorang itu hidup. Lingkungan tersebut menjadi 3 bagian, yaitu: a) lingkungan keluarga, lingkungan social yang pertama dikenal anak. b) lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal. c) lingkungan masyarakat dimana ia tinggal

E. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian yang hamper sama dengan penelitian yang dilakukan diantaranya:

1. penelitian oleh Wahyu Mustaqim yang berjudul “pengaruh penerapan pendidikan karakter di sekolah terhadap prilaku akademik siswa kelas XI tehnik komputer jaringan di SMK Piri 1 Yogyakarta” jurnal skripsi ini membahas tentang pengaruh penerapan pendidikan karakter terhadap prilaku akademik siswa kelas XI tehnik komputer jaringan di SMK PIRI 1 Yogyakarta dengan penelitian jenis *exspost facto* dengan metode campuran (*mixed methods*) dan subjek penelitian nya adalah siswa kelas XI tehnik

komputer jaringan di SMK Piri 1 Yogyakarta.⁵⁶ Yang membedakan dengan peneliti adalah bahwa dalam penelitian ini, peneliti membahas penerapan strategi pengasuh dalam membentuk karakter religius di pondok pesantren.

2. Penelitian oleh Khanafi jurusan pendidikan agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran akhlak (studi kasus di MAN 2 Surakarta tahun ajaran 2012/2013) yang membahas tentang penerapan pendidikan karakter melalui mata pelajaran dan tertuang dalam silabus dan RPP guru mata pelajaran akhlak. Yang membedakan dengan peneliti adalah bahwa dalam penelitian ini, peneliti membahas penerapan strategi pengasuh dalam membentuk karakter religius di pondok pesantren.”⁵⁷

Tentu dari penelitian di atas tidak sama dengan penelitian yang dilakukan, penelitian yang dilakukan ialah dengan judul Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam Dalam Karakter Religius Siswa, bertujuan untuk menjadikan santri pondok pesantren modern Darussalam memiliki karakter religius.

⁵⁶Wahyu Mustaqim, “Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Terhadap Prilaku Akademik Siswa Kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK 1 Piri Yogyakarta” dari <http://eprints.uny.ac.id/10264/1/JURNAL%20SKRIPSI.pdf>

⁵⁷ Khanafi, “penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran akhlak] (studi kasus di MAN 2 Surakarta tahun ajaran 2012/2013) http://eprints.ums.ac.id/25889/20/02._naskah_publicasi.pdf”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis jenis penelitian deskriptif kualitatif dimana penelitian ini merupakan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.⁵⁸

Disisi lain menurut Iskandar penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati.⁵⁹

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat menemukan. Dalam penelitian kualitatif, penilitan adalah intrumen kunci, karena penelitian ini harus memiliki bekal teori dan wawancara yang luas untuk bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Apa bila data yang di dapatkan belum jelas atau membutuhkan kejelasan, maka akan mengulang penelitian kembali untuk memperoleh data yang lebih akurat dan rinci dari informan.

⁵⁸ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 16.

⁵⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gp Press, 2009), h. 11.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini akan memahami tinjauan terhadap strategi pengsuhan pondok pesantren Modern Darussalam dalam pembentukan karakter religius siswa.

B. Subyek Penelitian

Subyek merupakan “sebagian dari objek yang akan diteliti” jadi dapat dipahami bahwa subyek adalah bagian dari seluruh onyek peneltian yang dianggap untuk mewakili masalah yang diteliti, peran subyek yaitu memberikan tanggapan dan iformasi yang terkait dengan data dan dibutuhkan oleh peneliti, serta memberikan masukan kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶⁰

Peneliti ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik purposive sampling guna untuk menentukan sampel, penelitian yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah benda, atau orang tempat data untuk dipermasalahan.⁶¹

Proses penelitian tidak dapat dipisahkan dari pengamatan langsung peneliti, sebab peran peneliti menentukan keseluruhan scenarionya. Untuk itu dalam penelitian ini, penelti bertindak sebagai huma instrument, berfungsi sebagai pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁶²

⁶⁰ Amirudin hadi, *Metodelogo Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka setia, 1998), h. 10.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta 1998), h. 121.

⁶² Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h 306.

Dari penjelasan di atas maka yang menjadi penentuan subyek dalam penelitian inidengan menggunakan teknik snowball sampling yang artinya penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil menjadi besar. Adapun subjek penelitian ini berjumlah 9 orang terdiri dari 3 orang pengurus, 5 orang santri dan 1 orang pengasuh pondok pesantren modern Darussalam.

C. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif, dimana data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat atau gambaran tentang suatu obyek penelitian serta meliputi data yang berkaitan,⁶³ dengan Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa.

Sumber data yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua di antara:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli pertama, yaitu: Pembina, pengasuh dan siswa Dalam penelitian ini data primer dapat diperoleh langsung dari wawancara, dokumen dan observasi yang digunakan untuk

⁶³ Sukarman Syarnubi, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (curup: Lp2 STAIN, 2014), h. 128.

menguatkan hasil peneliti,⁶⁴ tentang Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data kedua yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder juga merupakan data yang sudah tersedia, sehingga kita hanya mencari dan mengumpulkan. Data yang merupakan penunjang data primer.⁶⁵

Data sekunder yang diperoleh penelitian adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan dari orang tua siswa dan masyarakat sekitar, serta literature lain yang relavan dengan pembahasan dan juga data yang didapatkan dari kepustakaan berupa buku-buku dan dokumen yang relavan dengan judul penelitian. Data ini digunakan untuk digunakan untuk dilengkapi data primer agar memperoleh data yang akurat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan teknik yang lain. Menurut Sutrisno Hadi dalam buku

⁶⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Bandung: Rosda Karya), h. 4.

⁶⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*,..., h. 123

Sugiono mengatakan bahwa, observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁶⁶

Menggunakan metode ini guna untuk mengamati secara langsung dan mencatat fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan dengan bentuk tulisan. Peneliti memilih melakukan observasi di pondok pesantren modern Darusalam untuk mencari tahu apa saja strategi pengasuh dalam pembentukan karakter religius siswa.

Yang diobservasi bahwasannya:

- a. Proses pembelajaran santri.
- b. Pola asuh di asrama
- c. Karakter siswa sehari-hari di asrama

2. Wawancara

Salah satu pengumpulan data ini adalah dengan jalan wawancara atau interviu yaitu “mendapat informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden”.⁶⁷ Adapun metode ini penulis gunakan untuk menggali lebih dalam tentang penanamana karakter religius siswa pondok pesantren Darussalam.

Oleh sebab itu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh, pembina atau pengurus, dan santri pondok pesantren Darussalam. Peneliti juga telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dan telah dibuat kerangka-kerangka sistematik sebelum berada di lokasi penelitian. Kemudian, pertanyaan yang disampaikan kepada

⁶⁶ Sugiono, *Metodologo Penelitian Pendidikan...*, h. 203

⁶⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Universitas Gajah Mada, 1984), hal.135

subyek akan berkembang sesuai dengan kejelasan jawaban yang dibutuhkan, walaupun pertanyaanya tidak ada didalam daftar pertanyaan yang telah dibuat.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Hal ini sesuai dengan yang diterangkan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa: “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya”.⁶⁸

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data terutama yang berkaitan proses kegiatan strategi pengasuh pondok pesantren Darussalam dalam pembentukan karakter religius siswa .

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai sampai telah diperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut Miles dan huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan 1). reduction, 2). data display, dan 3). conclusion drawing/ verivication.

⁶⁸*Ibid.*, hal. 188

Aktivitas dalam analisis data Model Miles dan Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi data).

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama penelitian di lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.

Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau *Conclusion Drawing/Verification*. Kesimpulan awal

yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil dan Kondisi Pondok Pesantren Modern Darussalam

1. Latar Belakang Historis

Bermula dari cita-cita ulama Kepahiang Bapak Kayum Mahmud bersama istrinya Hj Zahara Kayum menginginkan serta berharap berdirinya pondok pesantren di Kecamatan Kepahiang pada masa itu (Kabupaten Kepahiang pada saat ini), karena Bapak Kayum Mahmud adalah santri yang pernah mondok di Pondok Pesantren Candung Parabek Padang Sumatera Barat selama \pm 7 alumni tahun 1913 dan sejak pulang kampung ke Kepahiang dari tahun 1914 beliau mulai berkiprah didunia pendidikan agama bersama teman-temannya (guru agama pada masa itu) dari tahun 1914 sampai dengan 1973 ada beberapa madrasah yang mereka dirikan diantaranya Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan PGA yang tersebar didesa dalam Kecamatan Kepahiang pada masa itu (Kabupaten Kepahiang pada masa ini) adapun madrasah yang masih hidup/masih berjalan yaitu MTsN 02 Kepahiang dan MIN Nanti Agung sementara gedung madrasah yang masih ada diantaranya MI Mandi Angin, MI Perti Imigrasi Permu dan MI Taba Santing. Pada tahun 1979 ayah kami (Kayum Mahmud) meninggal dunia. Namun cita-cita tersebut tetap dilanjutkan oleh ibu kami (Hj Zahara Kayum) pada tahun 1987 setelah Drs Saukani menamatkan pendidikan di pondok pesantren pancasila Bengkulu Ibunda Hj Zahara Kayum mengumpulkan ke 9 Orang anaknya yaitu :

1. H Rusdi Kayum BSC
2. Nurmayalis Kayum
3. Suarti Kayum
4. M Kaprowi Kayum
5. Riyadatulljannah Kayum
6. Tarmizi Kayum
7. Ernawati Kayum
8. Saukani Kayum
9. Zuryatul Aini Kayum

Menyepakati bahwa ada amanah ayahanda untuk mewakafkan sebidang tanah yang diperuntukan untuk kepentingan Yayasan Pendidikan Agama/Pondok Pesantren, Serta H Rusdi Kayum juga menyatakan menambah mewakafkan tanahnya ± 1,5 Hektar.

Mengingat belum ada Tokoh Agama/ Tokoh Masyarakat atau lembaga / badan yang mau / berminat mendirikan Yayasan Pendidikan Agama / Pondok Pesantren maka tanah tersebut sempat terbengkalai ± 12 tahun tidak dimanfaatkan kecuali area pertanian Tahun 1999 Drs Saukani berupaya merealisasikan untuk tewujudnya cita-cita tersebut, dengan berupaya untuk mendirikan yayasan yang diberi nama Yayasan Al-Akhsyar dengan badan pendiri terdiri dari :

1. Hj Zahara Kayum
2. Drs Saukani
3. Rusdi Kayum

4. H darussalam Dalbadri
5. Tarmizi Kayum BA

Pada tanggal 14 Januari 2000 terbitlah Akta Notaris Yayasan Al-Akhsyar Nomor 01 tahun 2000 dan mendapat pengesahan dari Pengadilan Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 20 Januari 2000 nomor pengesahan : 01/BH/2000. Dengan didukung masyarakat Kabupaten Kepahiang, maka pada bulan Maret 2000 dimulailah peletakan batu pertama Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang. Selama satu tahun pelaksanaan pembangunan, telah menghasilkan bangunan 3 lokal permanen dengan kontreksi bertingkat. Juga telah di bangun 4 asrama semi permanen, 1 unit dapur umum, dan 1 unit kamar mandi. Dengan mengharap ridho Allah jugalah pada tanggal 16 juli 2001 dimulailah tahun pelajaran pertama Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dengan jumlah santri 33 orang (19 orang santri laki-laki dan 14 orang santri perempuan).

Disisi yang lain, kesadaran masyarakat akan adanya pergeseran nilai-nilai keagamaan akibat dari pengaruh sosial budaya barat yang tidak menguntungkan bagi umat manusia yang berbudaya dan beragama. Keadaan ini semakin hari semakin membuat masyarakat mengupayakan untuk mengantisipasi dengan mencari tempat yang tepat untuk sebagai benteng bagi mereka setelah terjun di tengah-tengah masyarakat nantinya. Tempat yang dimaksud itu adalah Pondok Pesantren. Lebih dari semua itu Pondok Pesantren adalah sebagai wadah dari menciptakan Ulama' yang berkemampuan untuk berzikir dan berfikir.

Hal ini terlihat begitu tingginya kesadaran masyarakat Kepahiang terutama yang berkemampuan untuk menyekolahkan anak-anaknya di Pondok Pesantren di luar Propinsi Bengkulu apakah di Padang, Palembang, Lampung, Jambi, bahkan yang lebih banyak diberbagai Pondok Pesantren di Pulau Jawa. Dibalik masyarakat yang berkemampuan, kami yakin lebih banyak lagi masyarakat yang kurang berkemampuan untuk menyekolahkan anak-anaknya di Pondok Pesantren. Oleh karenanya salah satu alternatif untuk menjawab tantangan dalam dunia Islam di Kabupaten Kepahiang ini didirikanlah Pondok Pesantren Modern Darussalam ini.

Sejak Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang berdiri dari tahun 2001 selain kita menerima santri yang orang tuanya mampu Pondok Pesantren Modern Darussalam Keppahiang menerima juga anak-anak tidak mampu, baik anak yatim/yatim piatu/anak korban yang ditinggalkan kedua orang tuannya karena orangtuanya berpisah atau memang kedua orang tuanya tidak mampu.

Anak-anak tersebut kami satukan bersama anak-anak Pondok lainnya dengan perlakuan yang sama. Adapun fasilitas yang kami jamin/kami berikan adalah:

1. Makan minum
2. Pemandokan
3. Pakaian seragam atau pakaian harian
4. Fasilitas belajar dll

Pada tahun 2017 (Januari 2017) dilakukan penyempurnaan Yayasan dan Lembaga yang ada didalamnya guna melaksanakan amanah undang-undang nomor 28 tahun 2004 tentang yayasan. Seiring penyempurnaan tersebut mengingat jumlah

anak tidak mampu telah mencapai 124 anak maka sekarang anak-anak tersebut kami bentuk lembaga khusus yang menanganinya yaitu Panti Asuhan (Panti Asuhan Darussalam)

2. Visi Pontren Modern Darussalam Kepahiang

Terwujudnya Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Wadah Berdakwah tempat bermalayah Nyata.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝۳۳

Dan Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri (Muslimin)" (QS. Fushshilat : 33)

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ۝۵۵

Dan tetaplah memberi peringatan, Karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Adz Dzariyaat : 55)

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝۱۰۴

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali 'Imran : 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَاَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali 'Imran : 110)

Terwujudnya Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang yang berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis berdasarkan iman dan taqwa serta akhlakul karimah.

3. Misi Pontren Modern Darussalam Kepahiang

Mencetak Santri Berilmu Luas Berpengetahuan Tinggi Berbudi Pengerti Islami
Mampu Berpatwa Berkehidupan Taqwa.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاتَاهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ۝ ۱۲

Sesungguhnya kami menghidupkan orang-orang mati dan kami menuliskan apa yang Telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh mahfuzh).
(QS. Yassin : 12)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۘ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Al Zalzalah : 7-8)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۘ

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain[

Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (QS. Al-Insyirah : 5-8)

a. Program Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

- Mewujudkan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Terdepan Dalam Dakwah Dengan Amaliyah Nyata.
- Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Sarana Menggali dan Mengaji Ilmu Pengetahuan.
- Mewujudkan Santri Berilmu Luas, Berpengetahuan Tinggi, Berbudi Pengerti Islami Siap Mengabdikan Tanpa Pamrih.
- Mewujudkan santri yang berjiwa sehat, Kreatif, Produktif dan Mandiri Berbasis Teknologi Dengan Bahasa Arab dan Inggris Sebagai Bahasa Sehari-Hari.
- Mewujudkan Santri Berprestasi Berdaya Saing tinggi Dengan Berbagai Kreasi.

4. Manajemen Pontren

Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Provinsi Bengkulu menerapkan manajemen berbasis madrasah dengan implementasi bahwa masyarakat Kabupaten Kepahiang provinsi Bengkulu seratus persen masyarakatnya memeluk agama islam. Maka madrasah harus menjadi primadona dan favorit bagi masyarakat, orang tua dan anak-anak usia sekolah

Manajemen Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Provinsi Bengkulu meliputi :

1. Manajemen pengajaran menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)& K13 (Kurikulum 13) .
2. Manajemen keuangan dengan menerapkan sistem transparansi dan amanah.
3. Manajemen ketenagaan dengan menerapkan sistem transparansi dan amanah.
4. Manajemen perkantoran dengan menerapkan sistem transparansi dan amanah.⁶⁹

B. Hasil Penelitian

1. Karakter Religius Siswa Pondok Pesantren Modern Darussalam

Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budipekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁷⁰ Karakter seseorang yang terbentuk akan mempengaruhi oleh pola pikir dan pola sikap yang dianut oleh seseorang, jika pola pikir dan pola sikap yang dianut didasari oleh iman dan taqwa kepada tuhan sebagai pencipta dan yang mengatur segalanya maka akan terbentuk karakter yang yang tepat dan kuat dalam kehidupan seseorang sehari-hari, baik itu karakter terhadap diri sendiri, dan lingkungan yang diperoleh dari aktivitas atau kebiasaan, olah pikir, olah hati, dan olah rasa.

- a. Taat kepada Allah; adakah santri yang lalai dalam mengerjakan sholat 5 waktu dan membaca doa sebelum belajar?

⁶⁹ Profil Pondok Pesantren Modern Darussalam, 29 Juli 2022

⁷⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).h. 10.

Dari hasil wawancara dengan santri putri yang menyatakan bahwa:

“Kami selaku santri tidak pernah melanggar peraturan yang berlaku apalagi melanggar tidak sholat 5 waktu karna itu kewajiban kita sebagai umat muslim yang baik yang harus menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, dan kita juga selalu diwajibkan membaca doa terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas.”⁷¹

Dari hasil wawancara dengan santri putri yang menyatakan bahwa:

“Dalam menjalankan sholat 5 waktu kami tidak pernah meninggalkan atau lalai kecuali diantara kami ada yang sedang udzur atau sedang berhalangan jika sedang berhalangan tidak diwajibkan untuk beribadah terutama sholat, bagi yang melanggar tidak mengerjakan sholat maka akan diberikan hukuman dan begitu juga dengan doa sebelum belajar kita selalu diwajibkan di pondok pesantren ini untuk selalu membaca doa bersama-sama di depan kelas karna dapat melancarkan proses belajar kita dan juga dapat menenangkan pikiran kita. Namun ada juga diantara kami yang melanggar peraturan pondok, misalnya seperti tidak shalat, tidak zikir, dan melaksanakan doa bersama.”⁷²

Berdasarkan wawancara dengan santri putra yang menyatakan bahwa:

“Membaca doa sudah rutinitas kami di pondok pesantren ini bukan hanya sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas akan tetapi sebelum tidur kita juga melaksanakan doa bersama di depan asrama dengan Pembina asrama kami masing-masing, dan juga kami tidak pernah tidak mengerjakan sholat 5 waktu karna itu sudah kewajiban kita sebagai umat muslim dan kami juga sangat disiplin akan selalu tepat waktu dalam mengerjakan sholat 5 waktu dengan berjamaah dan kami juga mempunyai tugas untuk menjadi imam sholat berjamaah secara bergantian disetiap waktu sholat dan apabila ada yang melanggar peraturan itu akan di berikan hukuman yang setimpal.”⁷³

⁷¹ Yulita, *Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal 27 Juli 2022.

⁷² Galuh, *Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal 27 Juli 2022.

⁷³ Dika, *Santri Putra Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal 27 Juli 2022.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh yang menyatakan bahwa:

“Saya selaku pengasuh pondok telah mengayomi santri-santri disini untuk patuh peraturan yang ada dan tidak melanggarnya apalagi melanggar tidak melaksanakan sholat 5 waktu itu adalah pelanggar sangat berat di pondok ini jika melanggarnya akan diberi hukuman yang paling berat dan kami selalu mengawasi santri 24 jam yang mana santri selalu patuh peraturan yang telah dibuat dan juga selalu berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas itu akan mempengaruhi pola pikir yang baik terhadap diri sendiri dan lingkungan sehari-hari.”⁷⁴

Jadi, berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa santri pondok pesantren modern Darussalam tidak semuanya patuh dalam mengerjakan ibadah sholat 5 waktu dan membaca doa sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu dengan kelalaian para santri di pondok pesantren modern Darussalam para pengasuh pondok selalu memantau para santri 24 jam untuk memastikan seluruh santri agar melaksanakan kewajibannya. Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budipekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁷⁵ Karakter seseorang yang terbentuk akan dipengaruhi oleh pola pikir dan pola sikap yang dianut oleh seseorang, jika pola pikir dan pola sikap yang dianut didasari oleh iman dan taqwa kepada tuhan sebagai pencipta dan yang mengatur segalanya maka akan terbentuk karakter yang yang tepat dan kuat dalam kehidupan seseorang sehari-hari, baik itu karakter terhadap diri sendiri, dan lingkungan yang diperoleh dari aktivitas atau kebiasaan, olah pikir, olah hati, dan olah rasa.

⁷⁴ Enik Binti Yunani, S.Pd.I, dkk., *Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal 29 Juli 2022.

⁷⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).h. 10.

b. Bagaimana cara pengasuh menanamkan sikap sabar dan ikhlas terhadap santri?

Dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren menyatakan bahwa:

“Cara pengasuh pondok pesantren dalam menanamkan sikap sabar dan ikhlas adalah dengan selalu memberikan pengarahan terhadap santri yang mana dapat kita sampaikan kita harus percaya bahwa balasan Allah itu akan lebih besar nikmatnya dari yang kita rasakan pada saat ini karna Allah maha tahu apa yang tidak kita ketahui, sehingga cobaan yang saat ini kita jalani walaupun berat pasti dapat kita lalui dan selalu berprasangka baik terhadap Allah dan jangan ada rasa atas ketetapan dan ketentuan Allah lalu kita dapat bertanya terhadap diri sendiri apabila kita menghadapi suatu masalah dengan cara emosi, apakah itu akan memberikan kenyamanan, memberikan solusi serta menyelesaikan masalah, jadi kita lebih baik terima dengan ikhlas dan sabar.”⁷⁶

“Upaya pembentukan karakter santri yang ada di pondok pesantren adalah menumbuhkan kekompakan terhadap sesama. Santri di biasakan untuk peduli terhadap apa yang terjadi di sekitarnya seperti membiasakan berjabat tangan ketika bertemu dengan ustad maupun ketika bertemu dengan santri lain serta menghimbau santri untuk membantu santri lain ketika kesusahan”⁷⁷

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara pengasuh menanamkan sikap sabar dan ikhlas dengan memberikan pengarahan yang mana kita selalu di anjurkan untuk percaya pada jaminan Allah tidak pernah mengecewakan hambanya dan tidak berprasangka buruk terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan yakin janji Allah pasti benar dengan sikap sabar dan ikhlas akan membuahkan kedamaian dan kebahagiaan.

⁷⁶ Enik Binti Yunani, S.Pd.I, dkk., *Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal 29 Juli 2022.

⁷⁷ Enik Binti Yunani, S.Pd.I, dkk., *Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal 29 Juli 2022.

- c. Jujur; bagaimana santri selalu bersikap jujur di lingkungan sekolah maupun di asrama?

Dari hasil wawancara peneliti dengan santri berpendapat bahwa:

“Bersikap jujur harus diterapkan pada diri sendiri yang mana mengingat kita hidup di lingkungan yang berpedidikan agama, moral dan beretika yang tinggi yang mana sikap jujur sangat diutamakan di lingkungan pondok pesantren dan itu juga dapat melatih kita apabila kita sudah tidak bersekolah di pondok pesantren lagi kita melatih diri kita untuk bersikap jujur dengan tidak mencotek saat ujian, tidak berbohong terhadap teman, guru maupun orang tua dan tidak mengambil hak yang bukan milik kita.”⁷⁸

Dari hasil wawancara peneliti terhadap santri berpendapat bahwa:

“Karena dengan sikap jujur yang kita tanamkan pada diri kita itu adalah modal utama untuk berpedidikan di pesantren dan untuk berkehidupan bermasyarakat dan sikap jujur juga adalah kunci kesuksesan jujur dalam hal apapun baik lisan maupun perbuatan”⁷⁹

Dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren menyatakan bahwa:

“Sikap jujur sangat diutamakan di pondok pesantren akan tetapi ada sebagian santri yang pernah melakukan tindakan seperti mengambil barang yang bukan miliknya.”⁸⁰

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap jujur itu harus tertanam pada diri sendiri karna itu modal utama kita hidup di lingkungan

⁷⁸ Riskite,dkk., *Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal 27 Juli 2022.

⁷⁹ Jihan,dkk., *Santri Putri Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal 27 Juli 2022.

⁸⁰ Enik Binti Yunani, S.Pd.I, dkk., *Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal 29 Juli 2022.

yang berpendidikan agama, moral, dan beretika dan juga sikan jujur adalah kunci kesuksesan untuk diri kita sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh yang menyatakan bahwa:

“Saya sebagai pengasuh pondok untuk membentuk karakter religius kami menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mana kegiatan ini akan membentuk karakter religius yakni beberapa kegiatan mengaji,sholat lima waktu secara berjamaah, kegiatan ceramah, kegiatan sholat malam, berdoa sebelum masuk kelas dan sebelum tidur, kegiatan istighosah, yang mana kegiatan ini dilaksanakan seperti kegiatan mengaji ini disetiap hari setelah sholat magrib masing-masing siswa mempunyai kelompok yang mana terdapat guru ngaji masing-masing kemudian mengaji yang di sebut dengan tilawah Quran itu dilaksanakan seminggu sekali menurut tingkatan atau kelas, kegiatan ceramah ini di laksanakan sore hari setelah sholat ashar dilaksanakan di dalam kelas selama seminggu 3 kali, kegiatan istigisah yang dilaksanakan setelah sholat magrib secara berjamaah , dan kegiatan berdoa secatra bersam-sama sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas dan berdoa sebelum tidur secara bersama-sama di depan asrama,disetiap malam jumat, kegiatan sholat malam yakni sholat tahajud dan sholat tasbih yang dilakukan setiap malam jumat.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang menyatakan bahwa:

“Kami selaku santri pondok yang mana kami akan mengikuti kegiatan keagamaan berupa kegiatan yang menunjang karakter religius santri yang mana kegiatan ini di buat dan kami akan mengikuti kegiatan berupa salah satunya yakni kengiatan mengaji, sholat malam, istighosah, kegiatan ceramah, sholat lima waktu, dan berdoa sebelum masuk kelas dan sebelum tidur malam.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan santriyang menyatakan bahwa:

“Kegiatan yang telah dibuat oleh pengasuh pondok yang mana hal ini salah satu tujuan dari pembentukan karakter religius dan kegiatan ini sebuah ketentuan yang harus diikuti oleh para santri yang hal ini diberlakukan untuk melatih kita agar terbentuknya karakter religius itu sendiri sedangkan untuk menerapkan

⁸¹ Enik Binti Tunani, S.Pd.I, dkk., *Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal, 29 Juli 2022.

⁸² Jihan, dkk., *Santri Putri Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal, 27 Juli 2022.

kegiatan ini berupa sholat lima waktu berjamaah, kegiatan mengaji dilaksanakan malam hari setelah sholat magrib dan setelah sholat isya, kegiatan istighosah yang dilaksanakan setelah sholat magrib setiap malam jumat, kegiatan berdoa berjamaah sebelum masuk kelas dan sebelum tidur malam, kegiatan ceramah yang dilaksanakan tiga kali seminggu disetiap setelah sholat ashar dikelas, kegiatan sholat malam yang dilaksanakan setiap malam jumat.”⁸³

Dari hasil wawancara dengan santri yang menyatakan bahwa:

“Strategi yang dilakukan oleh pengasuh pondok salah satunya dengan melaksanakan kegiatan yang dibuat oleh pengasuh pondok agar tercapai visi misi yang dibuat oleh pondok kemudian untuk melaksanakan kegiatan ini meliputi kegiatan sholat berjamaah, istighosah, sholat malam, berdoa berjamaah sebelum masuk kelas dan sebelum tidur, ceramah, dan kegiatan mengaji.”⁸⁴

Dari hasil wawancara peneliti terhadap santri yang menyatakan bahwa:

“Salah satu strategi untuk membentuk karakter religius terhadap siswa salah satunya yang telah dibuat oleh pengasuh pondok yang berupa kegiatan yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh semua santri kegiatan ini dibentuk agar santri dapat menjadi santri yang berkarakter religius untuk kedepannya dan tertaman pada diri siswa karena terbiasa dengan kegiatan tersebut, adapun kegiatan yang meliputi yakni kegiatan sholat berjamaah, istighosah, sholat malam, berdoa berjamaah sebelum masuk kelas dan sebelum tidur, ceramah, dan kegiatan mengaji.”⁸⁵

Maka dari beberapa kegiatan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan yang berupa nilai-nilai keagamaan membantu membangun karakter religius bagi siswa yang berupa kegiatan sholat lima waktu, ceramah, sholat malam, mengaji, berdoa, dan kegiatan istighosah yang mana santri harus mengikuti dan melaksanakan kegiatan tersebut.

⁸³ Yulita, dkk., *Santri Putri Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal, 27 Juli 2022.

⁸⁴ Galuh, dkk., *Santri Putri Pondok Pesantren Modern Drussalam*, Tanggal, 27 Juli 2022.

⁸⁵ Riskite, dkk., *Santri Putri Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal, 27 juli 2022.

2. Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pondok Pesantren Modern Darussalam.

- a. Bagaimana upaya guru menerapkan sikap sopan terhadap siswa?

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh yang menyatakan bahwa:

“Saya sebagai pengasuh pondok untuk membentuk karakter religius kami menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mana kegiatan ini akan membentuk karakter religius yakni beberapa kegiatan mengaji, sholat lima waktu secara berjamaah, kegiatan ceramah, kegiatan sholat malam, berdoa sebelum masuk kelas dan sebelum tidur, kegiatan istighosah, yang mana kegiatan ini dilaksanakan seperti kegiatan mengaji ini disetiap hari setelah sholat magrib masing-masing siswa mempunyai kelompok yang mana terdapat guru ngaji masing-masing kemudian mengaji yang di sebut dengan tilawah Quran itu dilaksanakan seminggu sekali menurut tingkatan atau kelas, kegiatan ceramah ini di laksanakan sore hari setelah sholat ashar dilaksanakan di dalam kelas selama seminggu 3 kali, kegiatan istigisah yang dilaksanakan setelah sholat magrib secara berjamaah , dan kegiatan berdoa secatra bersam-sama sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas dan berdoa sebelum tidur secara bersama-sama di depan asrama, disetiap malam jumat, kegiatan sholat malam yakni sholat tahajud dan sholat tasbih yang dilakukan setiap malam jumat.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang menyatakan bahwa:

“Kami selaku santri pondok yang mana kami akan mengikuti kegiatan keagamaan berupa kegiatan yang menunjang karakter religius santri yang mana kegiatan ini di buat dan kami akan mengikuti kegiatan berupa salah satunya yakni kegiatan mengaji, sholat malam, istighosah, kegiatan ceramah, sholat lima waktu, dan berdoa sebelum masuk kelas dan sebelum tidur malam.”⁸⁷

Pelaksanaan program bimbingan baca al-Qur'an yang di lakukan di pondok pesantren merupakan program pengembangan potensi di bidang agama agar nanti output dari santrinya bisa memahami dan mengamalkan

⁸⁶ Enik Binti Tunani, S.Pd.I, dkk., *Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal, 29 Juli 2022.

⁸⁷ Jihan, dkk., *Santri Putri Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal, 27 Juli 2022.

ajaran agama dengan baik. Maka dari itu, pondok pesantren mengupayakan agar para santrinya mampu membaca kitab suci al-Qur'an dengan baik dan benar. Implementasi program bimbingan baca al-qur'an ini pada dasarnya adalah wujud dari visi misi pesantren salah satunya nilai karakter religius dimana nilai religius menjadi acuan dalam mengambil langkah untuk menggapai cita-cita pesantren Hal ini di dukung dengan hasil interview yang di lakukan peneliti pengasuh sebagai berikut:

“Program bimbingan baca Qur'an yang di lakukan di pesantren pada dasarnya mengacu pada visi-misi pesantren. Didalam visi dan misi tersebut terdapat aspek religius yang benar-benar harus di perhatikan. Karna sebagai pengelola pesantren kami memiliki tanggung jawab moral terhadap santri kami, agar nantinya santri memiliki karakter dan kecakapan akhlak di masyarakat. Oleh sebab itu bagi kami program baca al-Qur'an sangat perlu. Hal ini yang menjadi spirit seluruh warga pesantren untuk menyukseskan program tersebut yaitu rasa tanggung jawab sebagai pengajar kepada santrinya agar memiliki akhlak dan karakter yang baik”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan santriyang menyatakan bahwa:

“Kegiatan yang telah dibuat oleh pengasuh pondok yang mana hal ini salah satu tujuan dari pembentukan karakter religius dan kegiatan ini sebuah ketentuan yang harus diikuti oleh para santri yang hal ini diberlakukan untuk melatih kita agar terbentuknya karakter religius itu sendiri sedangkan untuk menerapkan kegiatan ini berupa sholat lima waktu berjamaah, kegiatan mengaji dilaksanakan malam hari setelah sholat magrib dan setelah sholat isya, kegiatan istighosah yang dilaksanakan setelah sholat magrib setiap malam jumat, kegiatan berdoa berjamaah sebelum masuk kelas dan sebelum tidur malam, kegiatan ceramah yang dilaksanakan tiga kali seminggu disetiap setelah sholat ashar dikelas, kegiatan sholat malam yang dilaksanakan setiap malam jumat.”⁸⁹

⁸⁸ Enik Binti Tunani, S.Pd.I, dkk., *Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal, 29 Juli 2022.

⁸⁹ Yulita, dkk., *Santri Putri Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal, 27 Juli 2022.

Dari hasil wawancara dengan santri yang menyatakan bahwa:

“Strategi yang dilakukan oleh pengasuh pondok salah satunya dengan melaksanakan kegiatan yang dibuat oleh pengasuh pondok agar tercapai visi misi yang dibuat oleh pondok kemudian untuk melaksanakan kegiatan ini meliputi kegiatan sholat berjamaah, istighosah, sholat malam, berdoa berjamaah sebelum masuk kelas dan sebelum tidur, ceramah, dan kegiatan mengaji.”⁹⁰

Dari hasil wawancara peneliti terhadap santri yang menyatakan bahwa:

“Salah satu strategi untuk membentuk karakter religius terhadap siswa salah satunya yang telah dibuat oleh pengasuh pondok yang berupa kegiatan yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh semua santri kegiatan ini dibentuk agar santri dapat menjadi santri yang berkarakter religius untuk kedepannya dan tertaman pada diri siswa karena terbiasa dengan kegiatan tersebut, adapun kegiatan yang meliputi yakni kegiatan sholat berjamaah, istighosah, sholat malam, berdoa berjamaah sebelum masuk kelas dan sebelum tidur, ceramah, dan kegiatan mengaji.”⁹¹

Maka dari beberapa kegiatan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan yang berupa nilai-nilai keagamaan membantu membangun karakter religius bagi siswa yang berupa kegiatan sholat lima waktu, ceramah, sholat malam, mengaji, berdoa, dan kegiatan istighosah yang mana santri harus mengikuti dan melaksanakan kegiatan tersebut

Dari hasil wawancara peneliti terhadap Pembina yang menyatakan bahwa:

“Dalam membina cara menerapkan sikap sopan terhadap santri ustad/ustazah juga tidak hanya mengajarkan dengan cara materi saja akan tetapi harus juga mempraktikan dalam kegiatan sehari-hari agar dapat disimak dan dilihat langsung oleh siswa agar lebih mudah dipahami dan ditiru oleh siswa, karena Pembina atau pengurus ini adalah teladan bagi santri karena Pembina adalah sebagai contoh panutan bagi santri, selain itu juga ada santri yang kurang berakhlak baik terhadap sekitarnya dan para santri juga diperhatikan atau dipantau selama 24 jam di pondok pesantren.”⁹²

⁹⁰ Galuh, dkk., *Santri Putri Pondok Pesantren Modern Drussalam*, Tanggal, 27 Juli 2022.

⁹¹ Riskite, dkk., *Santri Putri Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal, 27 juli 2022.

⁹² Fitri, *Pembina Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal, 1 Agustus 2022.

Dari hasil wawancara dengan santri yang menyatakan bahwa:

“Sikap sopan selalu kami terapkan di kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di asrama terhadap teman maupun terhadap guru, jika bertemu atau berpapasan selalu saling memberi salam, yang mana kita telah diajarkan sikap sopan dari kita awal masuk di pondok pesantren ini maka sebab itu kita terbiasa dengan sikap sopan di kehidupan sehari-hari.”⁹³

Dari hasil wawancara peneliti dengan santri yang menyatakan bahwa:

“Upaya penerapan sikap sopan terhadap santri Pembina atau pengurus sudah menerapkannya sikap sopan terhadap kita di kesehariannya sehingga kita meniru dan mencontoh yang mana guru itu ditiru dan digugu dan kami terbiasa sehingga kami meniru dan kami juga diajarkan sikap sopan di kelas dan diasrama dan kami juga selama 24 jam selalu terawasi oleh Pembina kami sehingga kami selalu teratur dan disiplin.”⁹⁴

b. Bagaimana penerapan siswa dalam kerapian diri dan kebersihan lingkungan?

Dari hasil wawancara peneliti dengan Pembina yang menyatakan bahwa:

“Penerapan siswa dalam kerapian diri dan kebersihan lingkungan kita sebagai Pembina harus membuat peraturan di pondok yang mana menjaga kerapian diri kita selalu menganjurkan untuk berpenampilan rapi seperti memakai hijab yang tidak menerawang atau menggunakan hijab yang berbahan tebal, memakai kaos kaki saat sekolah, menggunakan tanda pengenal seperti name tag, dan sepatu hitam dan apabila tidak memenuhi syarat-syarat tersebut akan diberikan hukuman dan di setiap harinya kita mengadakan razia mendatangi setiap kelas-kelas jika terdapat melanggar peraturan tersebut maka akan diberikan hukuman, dan begitu pula dengan menjaga kebersihan lingkungan kita selalu menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat dan juga kita membuat jadwal piket kebersihan masing-masing membersihkan kelas dan asrama dan setiap pagi selalu dipantau dan dikontrol dan juga kita selalu mengadakan kegiatan kebersihan bersama setiap hari jumat untuk membersihkan kamar mandi, asrama, kelas dan lapangan.”⁹⁵

⁹³ Jihan, dkk., *Santri Putri Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal, 27 Juli 2022.

⁹⁴ Riskite, *Santri Putri Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal, 27 Juli 2022.

⁹⁵ Eka, *Pembina Pondok Pesantren Darussalam*, Tanggal, 1 Agustus 2022.

Dari hasil wawancara dengan santri yang menyatakan bahwa:

“Kita selalu dianjurkan hidup bersih dan rapi karena bersih sebagian dari iman dan juga kita di setiap harinya selalu diadakan razia berpakaian rapi di sela-sela pembelajaran dimulai yang mana kita di periksa kaos kaki, sepatu hitam, hijab yang tebal dan menggunakan almamater di hari sabtudan juga dinilai kebersihan kelas dan asrama di setiap hari juamt kita selalu bergotong ryong untuk kebersihan seperti kelas, asrama, kamar mandi dan lapangan di setiap hari jumat juga selalu diumumkan kelas terbersih dan asrama terbersih dengan itu juga meningkatkan rasa semangat dalam menjaga kebersihan dan lingkungan.”⁹⁶

Dari hasil wawancara peneliti dengan santri yang menyatakan bahwa:

“Dalam penerapan kebersihan dan kerapian itu Pembina membuat peraturanyakni terdapat razia di setiap harinya yaitu razia berpakaian rapi seperti menggunakan tanda penganal atau name tag, menggunakan kaos kaki setiap sekolah menggunakan sepatu hitam menggunakan hijab yang berbahan tebal bagi perempuan, dan menggunakan dasi dan juga memakai almamater saat hari sabtu kemudian juga kita di periksa kebersihan kelas asram setiap hari di nilai oleh Pembina dan juga bergotomh royong pada hari jumat kita bersih-bersih menyeluruh secara bersama-sama seperti kelas, asrama, kamarmandi dan lapangandan di hari jumat juga akan di umumkan asrama dan kelas terbersih dan terjorok dan siapa yang mendapatkan asrama dan kelas terbersih maka akan mendapat hadiah sedang barang siapa yang terjorok maka akan diberi hukuman.”⁹⁷

Jadi pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya menerapkan sikap sopan terhadap santri ustad/ustazah juga tidak hanya mengajarkan dengan cara materi saja akan tetapi harus juga mempraktikan dalam kegiatan sehari-hari agar dapat disimak dan dilihat langsung oleh siswa namun ada sebagian santri yang masih kurang sopan dan juga penerapan berpakaian rapi dan kebersihan lingkungan itu sangatla di perhatikan di pondok yang mana santri akan di kenakan hukuman apabila melanggarnya dan juga

⁹⁶ Yulita, dkk., *Santri Putri Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal, 27 juli 2022.

⁹⁷ Galuh, dkk., *Santri Putri Pondok Pesantren Modern Darussalam*, Tanggal, 27 Juli 2022.

diadakan razia pada sela-sela pembelajaran itu juga akan membantu membiasakan santri untuk selalu berpakaian rapih dan menjaga kebersihan di setiap harinya.

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas yang ada pada saat di lapangan dapat kita ketahui tentang karakter religius siswa, strategi pengasuh pondok pesantren modern Darussalam, dan upaya pembentukan karakter sebagai berikut:

1. Karakter Religius Siswa Pondok Pesantren Darussalam

Secara umum, karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Karakter dibangun berlandaskan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik. Misalnya, terkait dengan kehidupan pribadi maupun bangsa bernegara, terhadap nilai-nilai universal islam seperti toleransi, musyawarah, gotong royong, kejujuran dan lainya.⁹⁸

Dalam kamus bahasa Indonesia yang dikutip dalam muhaimin dinyatakan bahwa “religious berarti: bersifat religious atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan)”. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan

⁹⁸ Ridlwan Nurma Ali, *Menejemen Pondok Pesantren; Upaya Preventivisasi Kemunculan Dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama), h. 11.

keagamaan Islam yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafas atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga sekolah atau madrasah atau sivitas akademikdi perguruan tinggi.⁹⁹

Menurut Marzuki dalam buku pendidikan karakter Islam, terdapat beberapa indikator karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, yakni:¹⁰⁰

- a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-larangNya.
- b. Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamri apapun, selain hanya mengharap ridho Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamri, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa mengharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mrngharap ridho dari AllahSwt.
- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat seseatu yang diyakini mampu melakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidask selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.

⁹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 61.

¹⁰⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015)/ h.98-105.

- e. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. dengan menyelesaikan semua kewajibannya, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.
- f. Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- g. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani, dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.
- h. Disiplin yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat peraturan sekolah, taat pada aturan Negara.
- i. Taat peraturan yaitu menaati peraturan yang berlaku. Dengan menaati peraturan yang berlaku di sekolah, tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang sudah dibuat di sekolah.
- j. Toleransi yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan tidak memaksa kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
- k. Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknyaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu.

Indikator karakter religus di atas dapat diwujudkan dalam kegiatan keagaaam di sekolah. Oleh karena itu , kegiatan keagamaan yang ada di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Hal tersebut menegaskan urgensi pembentukan karakter religius pada seseorang. Karakter religius yang ditampaknya dengan peningkatan spiritualitas menjadi satu kebutuhan rohani yang sangat dibutuhkan oleh manusia modern.

2. Strategi pengasuh pondok pesantren modern Darussalam

Adapun strategi pengasuh pondok pesantren modern daruysalam dalam membentuk karakter religius yang meliputi berbagai kegiatan seperti megaji, sholat malam, sholat berjamaah, ceramah, istoghosah, dan berdoa yang mana kegiatan tersebut dapat membentuk karakter religius siswa.

Menurut David, dikutip dari buku pendidikan karakter konsep dan implementasi, tertulis bahwa strategi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari pengertian diatas terdapat dua perihal yaitu, harus dicermati. Pertama strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan), juga penggunaan metode dan penggunaan sember energi dalam proses pembelajaran. Ini mengandung pengertian bahwa trik baru semata-mata pada proses penyesuaian rencana (*planning*)

kerja sebelum akan sampai tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai kegiatan tertentu. Artinya arah dari semua ketetapan penyusunan trik adalah pencapaian tujuan.¹⁰¹

Selain definisi di atas, terdapat juga tentang pengertian strategi lainnya yaitu proses meliputi perkembangan dan pemeliharaan suatu keserasian yang berlangsung secara terus menerus antar sasaran perusahaan atau organisasi dan sumber daya atau berbagai peluang yang terdapat di sekitar lingkungan organisasi tersebut beraktifitas.¹⁰²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum strategi berarti sebagai sebuah rencana tentang serangkayaian kegiatan yang mencakup seluruh elemen yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata, untuk menjamin keberhasilan mencapai tujuan yang telah dibuat oleh sebuah organisasi.

Pengasuh adalah orang-orang yang terpilih guna membina serta menerapkan hakikat mengajar yakni membantu anak didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara bagaimana belajar.

Adapun pengasuh yang dimaksud dalam penulisan ini adalah seseorang yang berperan sebagai pembimbing dan member motivasi terhadap muridnya yang berada di ma'had.

¹⁰¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012),h.185.

¹⁰² Robert M Grant, Diterjemahkan Oleh secokusumo, *Analisis strategi Kontenporer*,(Jakarta: Airlangga, 1997),h. 11.

Proses pengasuhan selalu bersifat dinamis dalam mencari bentuk atau pola asuh yang lebih efektif dan baik, tentu untuk mencapai keefektifan proses pengasuhan, seseorang pengasuh harus juga ingat hakikat tugas sebagai pengasuh yakni yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, dan mengelolah anak asuh. Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang membantu anak berhasil dilingkungannya, mendukung perkembangan keingintahuan intelektual, motivasi belajar dan keinginan untuk mencapai sesuatu.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, didalanya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola pikir yang bias mempengaruhi perilakunya. Menurut Doni Koesoema, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pemebiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban serta pembiiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter anak. orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara bicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.¹⁰³

¹⁰³ Dono Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo: 2010), h.80.

Upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:¹⁰⁴

- a. *Moral knowing/learning to know*: tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; mengenal sosok nabi Muhammad saw, sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunnahnya.
- b. *Moral loving/ moral feeling*: belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksud untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini menjadi sarana guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika.
- c. *Moral doing/learning to do*: inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilaku sehari-hari siswa. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, jujur, adil, dan seterusnya.

¹⁰⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.112-113.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan, dalam menarik sebuah kesimpulan tentu berdasarkan uraian-uraian dalam bab terdahulu, yaitu hasil temuan lapangan yang sudah terkumpul dan diedit serta dianalisis untuk itu kesimpilannya dapat dilihat.

1. Karakter Religius Siswa Pondok Pesantren Modern Darussalam

Yakni siswa- siswa di pondok pesantren modern darussalam Jadi, tidak semuanya patuh dalam mengerjakan ibadah sholat 5 waktu dan membaca doa sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu dengan kelalaian para santri di pondok pesantren modern Darussalam para pengasuh pondok selalu memantau para santri 24 jam untuk memastikan seluruh santri agar melaksanakan kewajibannya.

2. Strategi pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam hal ini terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Modern Darussalam yang telah diterapkan oleh pengasuh diantaranya:

- a. Kegiatan mengaji
- b. Kegiatan ceramah
- c. Kegiatan sholat malam
- d. Istighosah

Pembentukan Karakter siswa Pondok Pesantren Modern Darussalam yang mana pembinaan di pondok sangat bagus yang mana para Pembina atau pengurus member contoh langsung kepada santri-santri pondok, kemudian dibimbing dalam bentuk kegiatan yang positif selama 24 jam.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka peneliti memberikan masukan saran, sebagai berikut:

1. Kepada pengasuh dan Pembina

Agar selalu memberikan contoh dan teladan yang baik bagi santri agar santri-santri di pondok pesantren mempunyai karakter religius yang baik dan bagus mempunyai sifat akhlak yang mulia dan selalu mempunyai inspirasi-inspirasi yang baru dalam membentuk karakter santri.

2. Saran terhadap santri

Selalu patuh dan taat terhadap perintah Allah dan Jauhi raranganNya dan juga selalu patuh akan peraturan-peraturan yang di pondok jangan suka melanggar peraturan yang ada selalu hormati guru dan orang tua dan bias menanamkan akhlak mulia dan menerapkan sikap-sikap yang baik dilingkungan sehari-hari.

3. Kepada seluruh lapisan masyarakat agar selalu melestarikan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan yang di dalamnya tersimpan nilai-nilai karakter baik bersifat kebangsaan maupun agamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nahdlawi Abdurrahman, Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama' diterjemahkan oleh Shibabuddin dengan judul "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat", (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Arifin, Imron *Pondok Pesantren Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta 1998)
- Basari Hasan, *Ilmu Pendidikan Agama Islam (jilid II)*, (Bandung: Angkasa, 2009)
- Fahham, dkk, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute, 2015)
- Fajri Amruk, dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Duta Publisher, (2008)
- Frishta Artmanda Widodo, *Kamus Istilah Ekonomi Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Jombang: Lintas Media, 2009)
- Grant Robert M, Diterjemahkan Oleh secokusumo, *Analisis Strategi Kontemporer*, (Jakarta: Airlangga, 1997)
- Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Hadi Amirudin, *Metodelogo Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka setia, 1998)
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Universitas Gajah Mada, 1984)
- Hasanah Zakiyah, *Pesantren Tradisional Pada Konteks Kurikulum*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu 2014)
- Hidayat Isnu, *Strategi Pembelajaran Populer*, (Yogyakarta, 2019)
- Hutabarat Jemsly, dkk, *Strategi Pendekatan Komprehensif dan Terintegrasi Strategi Excellence dan Operational Excellence Secara Simultan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012)

- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gp Press, 2009)
- Jalaludi, *psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Koesoema Dono, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo: 2010)
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2018)
- Lawrence R, dkk, *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*, Jakarta: Erlangga, (1998)
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, 2000, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara,)
- Majid Abdul, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Majid Nourchilis, *Bilik-bilik pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015)
- Masjid, Abdul *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya, 2013)
- Moloeng Lexy J, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Mu'in Fatchul, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011)
- Mudhafir Fadhlani, *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Muslich Mansyur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Naim Ngainum, *character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012)

- Ningrum Prasetya. *“Deprivasi Sebagai Alternatif Metode Pengasuhan Untuk Mengurangi Agresivitas Pada Anak Usia Dini.”* (2013)
- Nurma Ali Ridlwan, *Menejemen Pondok Pesantren; Upaya Preventivisasi Kemunculan Dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama)
- Ondeng Syarifuddin, *Islam dalam Berbagai Dimensi; Kajian tentang Agama, Sejarah dan Pendidikan*, (Makassar: Berkah Utami, 2004)
- Raharjo, *"Pengaruh Full Day School terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa."* Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies 6.1 (2018)
- Sahlan Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang UIN maliki Press, 2010)
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: kencana, 2007)
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006)
- Sari Narulita, et al. *"Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi."* Prosiding Seminar Nasional Tahunan FIS UNM. 2017.
- Sarwono Jonathan, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Bandung: Rosda Karya)
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Syarnubi Sukarman, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (curup: Lp2 STAIN, 2014)
- Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (cet.1; Jakarta, 2014).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), 2005, *UU No. 20 tahun 2003 beserta Penjelasannya*, Yogyakarta, Media abad.
- Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: kencana Prenada Media Groub, 2011)



WAWANCARA BERSAMA PENGASUH SANTRI WATI



GERBANG PONDOK PESANTREN DARUSSALAM



WAWANCARA DENGAN PENGASUH PESANTREN

DARUSSLAM